

**STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG AKHLAK GURU
DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH:

MEDI JUNIANSYAH

NIM: 14531138

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Perihal: Permohonan Pengajuan Skripsi

Kepada Yth,

Bapak Rektor IAIN Curup

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa:

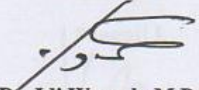
Nama : Medi Juniansyah
NIM : 14531138
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : **Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH.
Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Guru**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini dibuat, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

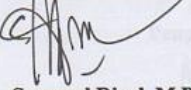
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP: 197504152005011009

Curup, Agustus 2018

Pembimbing II


Syamsul Rizal, M.Pd
NIP: 197010041999031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 148 /In.34/1/PP.00.9/09/2018

Nama : **Medi Juniansyah**
NIM : **14531138**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Guru Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 06 Agustus 2018**

Pukul : **08.00 – 09.30 WIB**

Tempat : **Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 3 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Curup, September 2018

Rektor IAIN Curup,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

Sekretaris,

Syamsul Rizal, M. Pd.
NIP. 19701004 199903 1 001

Penguji I,

Sugiatno, S. Ag., M. Pd. I.
NIP. 19711017 199903 1 002

Penguji II,

Asri Karolina, M. Pd. I
NIP. 19891225 201503 2 006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Medi Juniansyah
NIM : 14531138
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2018
Penulis

Medi Juniansyah
NIM: 14531138



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Pertama dan yang paling utama diatas dari sega-galanya marilah kita bersyukur kepada Allah SWT, seraya mengucapkan *alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan nikmat Iman dan Islam serta memberikan ilmu pengetahuan yang luas kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan kajian skripsi yang berjudul: **Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Guru**. Selanjutnya, mari kita berdo'a kepada Allah SWT, agar shalawat teriring salam senantiasa tercurahkan dan tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW, berikut keluarganya, para sahabatnya, tabi'in dan tabi'it, dan mudah-mudahan kita semua sebagai ummat beliau akan selalu setia serta senantiasa mengamalkan risalah yang beliau bawa *ila yaumul qiyamah. Aamiin Allahumma Aamiin*.

Pada dasarnya skripsi yang telah ditulis ini merupakan salah satu syarat formal yang wajib diselesaikan oleh setiap mahasiswa yang sedang menjalankan proses pendidikan di suatu perguruan tinggi dalam mengambil gelar kesarjanaan strata satu (S1). Tentunya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, saran dan pemikiran dalam kesempurnaan penulisan skripsi ini serta ucapan terimakasih terkhusus kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa terbaiknya demi kelancaran dan kesuksesan penyelesaian study ini dan ucapan terimakasih juga

dari berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, seperti:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd., M.Ag., selaku Rektor IAIN Curup;
2. Bapak Drs. Beni Azwar, M.Pd.Kons., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup;
3. Bapak Dr. Idi Warsah., M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup sekaligus merangkap sebagai Dosen Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak Syamsul Rizal, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II;
5. Bapak Masudi, M.Fil.I., selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memotivasi selama dalam proses perkuliahan hingga tahap penyelesaian skripsi ini;
6. Seluruh dosen dan civitas akademika IAIN Curup, serta:
7. Teman-teman mahasiswa Jurusan PAI Angkatan 2014

Kepada mereka semuanya, sekali lagi penulis ucapkan ribuan terimakasih karena telah menjadi spirit perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

*Wallahulmuwwafiq ilaa aqwamith thariq
Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Curup, Agustus 2018
Penulis,

Medi Juniansyah
NIM: 14531138

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

(Q.S Al-Mujaadilah: 11)

“Dzikir, Fikir, dan Amal Sholeh”

PERSEBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini teruntuk kedua orang tuaku tercinta; Bapak Marhun dan Ibu Sari Bunai, yang telah menjadi spirit perjuangan dalam menjalankan proses kehidupan ini. Tak ada yang lebih hebat di dunia ini kecuali kekuatan do'a dan redho yang telah mereka panjatkan kehadirat Allah SWT., demi kebahagiaan anak-anaknya. Terimakasih. Engkau tetap menjadi Lelaki dan Perempuan terhebatku sepanjang masa.

Teruntuk adindaku tersayang Miftahul Hayati. Teman tatkala dekat bertengkar. Tatkala jauh rindu. Pesan kakakmu ini: buatlah bangga kedua orang tua dengan prestasi-prestasimu, Dik.

Teruntuk seluruh sahabat-sahabat satu angkatan dan satu jiwa, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Curup. Terimakasih. Karena telah menjadi sahabat yang senantiasa setia menemani dalam setiap proses dan perjuangan yang telah kita lalui bersama. Teruslah berproses. Teruslah berjuang. Yakin dan percayalah, siapapun yang bertahan, ia akan menikmati hasil proses dan perjuangan itu.

Teruntuk teman-teman mahasiswa lokal 8 B.

Teruntuk teman-teman mahasiswa PAI angkatan 2014.

Teruntuk teman-teman satu almamater yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kalian semua luar biasa.

Terakhir, teruntuk calon pendamping hidupku, siapapun dan dimanapun kamu berada, karya kecilku ini sebagai kado terindah yang juga kupersembahkan untukmu.

"Cinta adalah hakikat. Maka makna akan memberikan nilai"

~ Medi Juniansyah ~

DAFTAR ISI

Pengajuan Skripsi	i
Pengesahan Skripsi Mahasiswa	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Abstrak	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	17
C. Pertanyaan Penelitian	17
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	18
F. Metode Penelitian	19
G. Tinjauan Pustaka	20
BAB II BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI	24
A. Riwayat Kehidupan	24
B. Latar Belakang Pendidikan	33
C. Prestasi Dalam Corak Pemikiran	40
1. Medirikan Pondok Pesantren	40
2. Mendirikan <i>Jami'iyah</i> Nahdlatul Ulama (NU)	51
3. Sang Maha Guru	57
4. Fatwa Resolusi Jihad	61

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP AKHLAK GURU	69
A. Konsep Dasar Akhlak	69
1. Pengertian Akhlak	69
2. Ruang Lingkup Pembahasan Akhlak	76
3. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak	78
4. Faktor Pembentukan Akhlak	80
B. Urgensi Pendidik Dalam Berbagai Persepektif	86
1. Pengertian Pendidik	86
2. Jenis Pendidik Dalam Pendidikan Islam	92
3. Keutamaan Pendidik	97
4. Tugas, Tanggung Jawab, dan Hak Pendidik	100
BAB IV KONSEP AKHLAK GURU PERSEFEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI	119
A. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Guru	107
B. Kontribusi dan Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Guru Terhadap Pendidikan Saat Ini	118
BAB V PENUTUP	123
A. Simpulan	123
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	143

ABSTRAK

Judul Skripsi : Studi Pemikiran Pendidikan Islam
KH. Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Guru
Penulis : Medi Juniansyah
NIM : 14531138

Penelitian ini membahas tentang akhlak guru dalam proses pembelajaran menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya akhlak guru dalam proses pendidikan khususnya pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mengetahui pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak yang seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka), yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber kepustakaan berupa buku, majalah, koran, jurnal ilmiah serta dokumen-dokumen lainnya. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode *analysis deskriptif* dan metode *interpretasi* yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan mencari makna secara mendalam terhadap pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Data yang didapat tersebut diperoleh dari sumber data primer; yaitu sumber data utama, dan sumber data sekunder; yaitu sumber data pendukung.

Penelitian ini menemukan simpulan setidaknya ada 4 (empat) pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru: (1) Akhlak pribadi seorang guru; (2) Akhlak guru dalam mengajar; (3) Akhlak guru kepada murid-muridnya; dan (4) Akhlak guru kepada kitab/buku. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru ternyata telah banyak memberikan kontribusi dan sangat relevan untuk di kontekstualisasikan dan dijadikan referensi oleh setiap guru saat ini, mengingat bahwa betapa pentingnya akhlak seorang guru terhadap proses pembelajaran, dan sebagai salah satu sarana dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kata Kunci: *Pemikiran, Pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari, Akhlak Guru*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia tanpa pengetahuan apapun, tetapi kelahirannya manusia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai beberapa pengetahuan. Dengan memfungsikan fitrah itu manusia diharapkan dapat belajar dari lingkungan dan masyarakatnya.¹ Diantara tanda dari fitrah itu adalah Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan menganugerahkan beberapa potensi, baik potensi jasmani (fisik), potensi spritual (*Qalbu*) maupun potensi akal fikiran. Potensi yang dimiliki itu manusia diposisikan sebagai makhluk yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk lain. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 ;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. At Tin: 4)²

Potensi yang dimiliki manusia yang harus dikembangkan adalah terletak pada kemampuan akal kecerdasannya. Potensi membaca dan menulis merupakan potensi yang pertama kali diperintahkan dan harus digali oleh

¹ Hery Nur Aly dan Munzir S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 1.

² Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 903.

setiap manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al ‘Alaq ayat 1 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu*”. (Q.S. Al ‘Alaq : 1).³

Setelah dapat membaca dan menulis, manusia baru melangkah ke tingkat proses mengetahui hal-hal yang belum diketahui, sebagaimana Allah SWT mengajarkannya :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: “*(Dia) mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya*”. (Q.S. Al ‘Alaq : 5).⁴

Ibnu Katsir di dalam kitabnya yang berjudul *Tafsir Juz ‘Amma min Tafsir al-Qur’an al-‘Azim* menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah adalah ayat yang berisi tentang kemuliaan. Ayat-ayat tersebut merupakan permulaan rahmat dan nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Dalam ayat-ayat tersebut terdapat peringatan tentang asal-usul penciptaan manusia, yaitu dari segumpal darah. Di antara kemuliaan Allah yaitu mengajarkan manusia tentang hal-hal yang mereka belum ketahui, lalu manusia dimuliakan dan dihormati dengan

³ *Ibid.*, h. 904

⁴ *Ibid.*, h. 904

adanya ilmu pengetahuan tersebut yang merupakan keistimewaan Adam bapak manusia terhadap para malaikat. Ilmu pengetahuan kedua ada di dalam otak, terkadang ada pada lidah, dan terkadang berupa tulisan dengan jari-jari manusia untuk mengungkapkan sesuatu yang ada dalam otak serta ungkapan kalimat sebagai pengganti lidah.⁵

Demikian juga di dalam kitab al-Qur'an dan Tafsir dijelaskan, bahwa Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti dan sebagainya) apa saja yang Allah ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (*qauniyah*). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang di ridhoi-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Kemudian Allah menyebutkan bahwa di antara yang Allah ciptakan adalah manusia, yang menunjukkan mulianya manusia itu dalam pandangan-Nya. Allah menciptakan manusia itu dari *'alaqah* (zigot), yakni telur yang sudah terbuahi sperma, yang sudah menempel dirahim ibu. Karena sudah menempel itu, maka zigot dapat berkembang menjadi manusia. Dengan demikian, asal usul manusia itu adalah sesuatu yang tidak ada artinya, tetapi kemudian ia menjadi manusia yang perkasa.⁶

Dari penjelasan tersebut di atas, jelaslah bahwa manusia pada awalnya merupakan makhluk yang tidak memiliki arti apapun, karena manusia berasal

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma min Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 265

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 720

dari sesuatu yang menjijikkan, yaitu sperma. Kemudian Allah memberikan kesempurnaan pada diri manusia. Kesempurnaan itu terletak pada kemampuan manusia untuk memahami dan memaknai dari setiap kejadian yang telah Allah ciptakan di alam semesta ini. Dengan mengetahui segala sesuatu yang terhampar di alam semesta, barulah manusia dapat beriman melalui kesadarannya. Jadi dengan proses membaca dan menulis, kemudian beriman, manusia baru dapat menduduki tingkat atau derajat yang tinggi, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam Surat al-Mujaadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat ...(Q.S. Al Mujaadalah : 11).

Ahmad Mustofa al-Maragi di dalam kitabnya *Tafsir al-Maragi* menyebutkan bahwa ayat tersebut berlaku untuk orang-orang mukmin dengan mengikuti seluruh perintah-perintah Allah dan perintah-perintah Rasulullah, khususnya orang-orang yang berilmu di antara mereka derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan.⁷

Senada dengan penjelasan di dalam al-Qur'an dan Tafsir menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, apabila ia taat dan patuh kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya, menjahui larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram

⁷ Ahmad Mustofa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 25

dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamankan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, dari pengetahuan yang diberikan oleh Allah kemudian menghantarkan manusia selalu berfikir dan menganalisa gejala alam yang dilandasi dengan ingat kepada Allah demi kesejahteraan hidup di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Seiring dengan perjalanan kehidupan manusia di dunia, potensi yang dianugerahkan tersebut diatas tidaklah mudah untuk dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya interaksi yang melibatkan orang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif jika interaksi itu dilakukan dengan sadar untuk meletakkan tujuan agar manusia itu dapat mengubah tingkah lakunya, pola fikir dan perbuatannya. Interaksi yang bernilai edukatif dalam dunia pendidikan ini disebut dengan “interaksi edukatif”.⁸ Dari pola interaksi ini dapat diketahui bahwa proses interaksi pendidikan merupakan suatu proses yang sangat urgen untuk memobilisasi potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses untuk

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11.

melakukan pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia agar menjadi lebih optimal.

Dengan demikian, maka tumbuhlah tuntunan akan adanya pendidikan yang terselenggara lebih baik, lebih teratur dan berdasarkan atas pemikiran yang matang dan sistematis.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.⁹

Dalam sejarah perkembangan kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Dengan pendidikan, manusia mampu menghantarkan hidupnya secara ideal. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan berbeda dengan keadaan masa-masa purbakala terdahulu. Sehingga asumsi ini melahirkan teori ekstrim, bahwa maju atau buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa tersebut.¹⁰

Dengan demikian antara pendidikan dan masyarakat terus berkompetisi untuk maju. Itulah salah satu ciri dari masyarakat yang dinamis dengan pendidikan sebagai salah satu tumpuan kemajuan perkembangan hidupnya.¹¹

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

¹⁰ Rohinah M. Noor, *K.H. Hasyim Asy'ari; Modernisasi NU dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), h. 17-18.

¹¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 2.

Sejalan dengan itu, Islam adalah agama yang bersifat universal yang selalu mengedepankan nilai-nilai pendidikan. Pendidikan Islam telah berlangsung selama kurang lebih 15 abad, yakni sejak Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Nabi dan Rasul.

Pada awalnya pendidikan Islam berlangsung secara sederhana dengan Masjid sebagai pusat pembelajaran, Al-Qur'an dan Hadits sebagai kurikulum utama dan Rasulullah SAW sendiri berperan sebagai pendidik dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rasulullah SAW wafat, Islam terus berkembang. Kurikulum pendidikan yang awalnya terbatas pada Al-Qur'an dan Hadits berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu yang baru berasal dari luar Jazirah Arab yang telah mengalami kontak dengan Islam baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan perdamaian.

Sejarah telah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik kedalam keilmuan modern. Akan tetapi generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang telah diraih berpindah tangan ke Barat, karena ternyata mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam masa klasik dan mampu mengembangkannya lebih lanjut.

Awal abad ke 20 sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaharuan pendidikan Islam, baik secara pribadi-pribadi maupun secara

organisasi-organisasi keagamaan yang *concern* di bidang pendidikan. Tujuan tersebut tidak lain untuk memperbaiki kondisi pendidikan kaum muslimin yang semakin terpuruk, sejak diperkenalkannya sistem kelembagaan pendidikan yang baru oleh pemerintah kolonial, dalam rangka menghadapi berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup masyarakat di masa modern. Ide dasarnya adalah bahwa memperbarui sistem kelembagaan pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang tak bisa ditunda-tunda, jika kaum muslimin tidak ingin mengalami ketertinggalan dengan barat.¹²

Pada hakikatnya Islam yang ada di Indonesia masih memiliki sosok tokoh yang kemudian pemikirannya padam oleh sejarah, padahal tokoh tersebut telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial, budaya, dan bahkan pendidikan Islam itu sendiri. Salah seorang yang memiliki perhatian besar dan aktif dalam usaha untuk melakukan pengembangan terhadap sistem pendidikan Islam adalah KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama yang tak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, sebagai pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng yang juga salah satu arsitek berdirinya Nahdlatul Ulama (NU), organisasi keagamaan terbesar di bumi nusantara, bahkan saat ini sudah memiliki cabang yang terletak di sebagian negara-negara yang ada di dunia.

KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh ulama Indonesia yang sangat berpengaruh dan dihormati pada masanya. Sampai-sampai para kyai yang ada di pulau Jawa memberikan gelar kepadanya sebagai "*Hadratus Syeikh*"

¹² Azyurmadi Azrah, "*Pembaruan Pendidikan Islam; Sebuah Pengantar dalam Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Islam*" (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), h. 2

yang artinya “Tuan Guru Besar”.¹³ Beliau terkenal orang yang ‘alim dan adil, selalu mencari kebenaran, baik kebenaran dunia maupun kebenaran akhirat. Semasa hidupnya beliau diberi kedudukan sebagai Rais Akbar di Nahdlatul Ulama (NU), suatu jabatan yang satu-satunya hanya diberikan kepada KH. Hasyim Asy’ari. Bagi ulama Nahdlatul Ulama (NU) lain yang menjabat diposisi tersebut, tidak lagi menyandang sebutan Rais Akbar, melainkan Rais Aam. Hal ini karena ulama lain yang menggantikannya merasa kurang pas jika dibandingkan dengan KH. Hasyim Asy’ari.¹⁴

Pendidikan masa kecil KH. Hasyim Asy’ari sampai pada umur 15 tahun, diperoleh dan dibimbing langsung dari sang ayah. Beliau mendapatkan pelajaran dasar-dasar Tauhid, fiqh, tafsir dan hadis. Kemudian KH. Hasyim Asy’ari meneruskan studinya ke beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa, yang pada akhirnya menghantarkan KH. Hasyim Asy’ari berguru langsung dengan KH. Khalil Bangkalan. Dari KH. Khalil Bangkalan, KH. Hasyim Asy’ari dapat mendalami ilmu tata bahasa Arab, fiqh, dan sufiesme selama 3 tahun. Kemudian KH. Hasyim Asy’ari pergi ke Hijaz untuk memperdalam ilmu agama di sana. Selama 3 (tiga) tahun beliau ditemani oleh saudara iparnya, Kiai Alwi, yang kemudian menjadi pembantu terdekatnya dan teman yang paling setia dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren Tebuireng. Di Makah, mula-mula KH. Hasyim Asy’ari belajar di bawah bimbingan Syaikh Mahfudzah dari Termas,

¹³ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 309

¹⁴ Khoirul Fathoni & Muhamad Zen, *NU Pasca Khittah* (Yogyakarta: Media Widia Mandala, 1992), h. 25

ulama Indonesia pertama yang mengajar *Shahih Bukhari* di Makah.¹⁵ Syaikh Mahfudz merupakan ulama yang ahli dalam bidang ilmu hadis. Sehingga ketika KH. Hasyim Asy'ari pulang ke tanah air, beliau mendirikan pondok pesantren yang terkenal dengan pengajaran ilmu hadis.

Jika ditelusuri perjalanan intelektual KH. Hasyim Asy'ari ketika menimba ilmu di Timur Tengah memperlihatkan paradigma berfikir yang dibangun oleh KH. Hasyim Asy'ari lebih dipengaruhi oleh sikap tradisionalisme dengan sedikit menghargai beberapa unsur reformasi (yang tidak mendestruksi tradisi Islam) dari Syekh Akhmad Khatib dari Kambas. Paradigma ini mempengaruhi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan, baik dalam karya-karyanya maupun di institusi pendidikan seperti Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikannya.

Dengan pandangan tradisionalisme yang di pertahankan oleh KH. Hasyim Asy'ari banyak mengadopsi tradisi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan normativitas, tradisi belajar mengajar dan etika dalam proses pembelajaran yang dipandang telah mengantarkan Islam pada zaman keemasannya. Hal ini terbukti dengan karyanya yang berupa risalah khusus yang membahas mengenai konsep kependidikan disusun secara khusus didalam kitab *adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.

Secara keseluruhan, kitab *adab al-'Alim wa al-Muta'alim* terdiri dari 8 (delapan) bab yang masing-masing membahas tentang: *pertama*, keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran, *kedua*, etika peserta didik terhadap

¹⁵ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 29

dirinya yang mesti dicamkan dalam belajar, *ketiga*, etika seorang peserta didik terhadap pendidik, *keempat*, etika peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik dan teman-teman, *kelima*, etika yang harus diperhatikan bagi pendidik terhadap dirinya, *keenam*, etika pendidik terhadap pelajaran, *ketujuh*, etika pendidik terhadap peserta didik, dan terakhir, *kedelapan*, etika menggunakan literatur yang merupakan alat belajar.

KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab tersebut disebabkan adanya dorongan situasi pendidikan pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dari kebiasaan lama (tradisional) yang mapan ke dalam bentuk-bentuk baru (modern) akibat pengaruh sistem pendidikan imperealisme Belanda yang semakin menguat di Indonesia. Dengan hadirnya kitab yang syarat dengan nilai-nilai moral tersebut diharapkan mampu mempertahankan bangunan tradisi dalam dunia pendidikan Islam pada umumnya, terlebih bagi para kalangan pesantren.

Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab tersebut didasari atas kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlaq al-karimah*).

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* menyebutkan bahwa pendidikan itu penting sebagai sarana untuk mencapai kemanusiannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut sebagai makhluk yang lebih mulia dibandingkan makhluk-makhluk lain yang diciptakan Tuhan.¹⁶

Menurut beliau, tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia ada 2 (dua), yaitu:

1. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT,
2. Menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁷

Setidaknya 2 (dua) point itulah yang menjadi rujukan bagi KH. Hasyim Asy'ari tentang betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan maka dengan sendirinya manusia akan terdidik untuk menjadi manusia yang sempurna dalam memahami dirinya dan yang menciptakannya. Dengan demikian manusia akan memahami tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT yang diciptakannya.

Salah satu aspek pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang harus diperhatikan bagi setiap calon pendidik yang tercermin dalam pemikirannya yang dituangkan didalam kitab *Adab'al-'Alim wa al-Muta'alim* adalah

¹⁶ Muhammad Rifa'i, KH. Hasyim Asy'ari : *Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 85-86

¹⁷ *Ibid.*, h. 86

tentang akhlak seorang guru. Akhlak merupakan buah ajaran Islam yang disuguhkan sebagai jalan menuju kehidupan yang indah dan menawan. Tanpa akhlak sebagai pondasi aspek jiwa dan sosial seorang individu dan komunitas manusia, maka tidak akan dibedakan dari komunitas hewan.

Akhlak merupakan misi utama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW, karena misi Nabi Muhammad SAW ketika itu adalah untuk memperbaiki akhlak masyarakat Arab Jahiliyah. Sebagaimana yang disebutkan dalam satu riwayat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang artinya *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*¹⁸

Pesan pendidikan akhlak juga tertuang didalam Undang-Undang No. 23 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan tujuan pendidikan nasional, sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”¹⁹

Arahan Sistem Pendidikan Nasional tersebut diatas hanya mungkin dapat terwujud apabila seorang gurunya (pendidik) memiliki akhlak yang mulia. Sebab murid (peserta didik) merupakan cerminan apa yang telah dilakukan oleh gurunya (pendidik). Apabila baik gurunya (pendidik), maka baik pula

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Akhlak Persefektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013), h. 9

¹⁹ Salinan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

muridnya (peserta didik). Begitu juga sebaliknya, apabila buruk gurunya (pendidik), maka buruk pula muridnya (peserta didiknya).²⁰

Dalam dunia pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik. Pada intinya proses interaksi ini adalah untuk memberikan pengetahuan, merubah pola pikir, membentuk karakter, serta meningkatkan kualitas diri dan kedewasaan yang ditanamkan kepada diri seorang anak. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam proses yang berkesinambungan di setiap level jenjang pendidikan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, hendaknya seorang pendidik menyadari tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Pendidik memiliki tugas dan kewajiban dalam mendidik dan mentransfer ilmunya kepada orang yang berada disekelilingnya, memberi teladan, menjaga nama baik lembaga dan profesi yang telah diberikan oleh lembaga serta memiliki etika dalam mengatur hak dan kewajibannya, yaitu bagaimana etika pendidik terhadap dirinya, rekan kerjanya, serta etika dalam menghadapi peserta didiknya.

Namun akhir-akhir ini, etika kearifan dan kebijaksanaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap pendidik belum begitu dirasakan dalam dunia pendidikan, sehingga interaksi dalam proses pembelajaran bersama peserta didik menjadi kurang. Hal yang demikian menjadi sulit bagi seorang peserta didik untuk mencari sosok seorang pendidik yang dapat dijadikan idola dan

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2014), h. 198

suri tauladan yang baik bagi mereka. Sehingga banyak kasus yang kita temui dalam dunia pendidikan, baik di media elektronik, koran, surat kabar dan lainnya, seorang pendidik tidak mencerminkan sosok seorang pendidik yang sesungguhnya karena melakukan tindakan yang berlebihan sehingga mencoreng nama baik dalam dunia pendidikan.

Salah satu kasus sebut saja misalnya yang akhir-akhir ini jagad internet dibuat heboh oleh munculnya video salah seorang oknum guru yang terindikasi melakukan tindakan kekerasan terhadap siswanya disalah satu SMK yang ada di Pangkal Pinang. Didalam video tersebut nampak salah seorang oknum guru dengan semena-mena melakukan kekerasan terhadap siswanya. Kasus yang demikian menjadi sorotan bagi masyarakat terutama orang tua yang mana mereka percayakan bahwa seorang guru mampu mengemban amanah sebagai salah seorang pendidik yang memiliki suri tauladan yang baik, namun kenyataan dilapangan ternyata guru malah bertindak yang tidak selayaknya dilakukan oleh seorang guru.

Untuk itulah dalam rangka memperbaiki kondisi moral serta membangun karakter bangsa yang beradab maka harus pula dilakukan pembenahan dan perbaikan akhlak guru (pendidik). Guru adalah sosok manusia yang dipercaya dan ditiru sebagai tindakannya oleh para peserta didiknya, maka seorang guru harus memang benar-benar memiliki akhlak yang terpuji yang kemudian dapat ditiru oleh para peserta didiknya bahkan ditiru oleh masyarakat yang berada disekitarnya.

Beranjak dari kerangka latar belakang tersebut diatas, penulis terinspirasi untuk mengungkapkan kembali pemikiran-pemikiran yang sudah KH. Hasyim Asy'ari lahirkan dalam konteks pendidikan yang beliau tuangkan dalam kitabnya yang sangat monumental yaitu *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Kitab tersebut mengupas tentang adab seorang guru dan adab seorang murid dalam proses menuntut ilmu. Pemikiran beliau ini menurut hemat penulis sangat patut untuk dijadikan bahan kajian karena hal ini sangat bermanfaat bagi para guru khususnya agar mereka dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya serta masyarakat disekitarnya.

Dengan ini, maka penulis mengangkat topik penelitian yang berjudul **Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Guru.**

B. Fokus Masalah

Untuk memastikan dan menghindari agar tidak terjadinya pengembangan wacana dan teori terhadap penelitian ini, maka perlu adanya fokus masalah untuk membantu dan mempermudah memahami penelitian. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu tentang Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari yang meliputi akhlak yang baik yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mereka dapat menjadi suri tauladan yang baik terhadap peserta didiknya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut diatas, maka akan muncul pertanyaan penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru?
2. Bagaimana kontribusi dan relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru terhadap pendidikan saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru;
2. Untuk mengetahui kontribusi dan relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru terhadap pendidikan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Diantara manfaat yang dapat diambil dari proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Secara teoritis
 1. Dapat mengetahui lebih dalam pemikiran Pendidikan Islam tentang akhlak seorang guru melalui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.
 2. Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) mengenai akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang tercermin dalam pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*,

dengan harapan dapat dijadikan solusi bagi problem pendidikan saat ini.

b) Secara praktis

1. Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Curup mengenai Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru.
2. Menambah khazanah pemikiran dalam dunia pendidikan Islam tentang akhlak seorang guru.
3. Sebagai bahan masukan bagi penulis sendiri khususnya maupun bagi calon pendidik tentang bagaimana seharusnya akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber kepustakaan berupa buku, majalah, koran, jurnal ilmiah serta dokumen-dokumen lain sehingga daripadanya diperoleh informasi-informasi yang jelas mengenai pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru.

2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berarti pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan atau bahan referensi lainnya). Metode ini dilakukan dengan cara melihat dokumen-dokumen resmi seperti buku, jurnal, majalah kamus, ensiklopedi dan internet. Metode dokumentasi ini berguna untuk mengumpulkan data-data atau dokumen pribadi yang mengkaji dan berkaitan langsung dengan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks akhlak guru.

3. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Dimana data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi yang berarti menyusun dan merakit atau merangkai unsur-unsur data yang ada dengan cara yang baru. Metode ini digunakan dalam rangka untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Metode ini digunakan setelah penulis membaca karangan KH. Hasyim Asy'ari khususnya tentang akhlak guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui 2 (dua) macam sumber yaitu:

Pertama, sumber primer. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (sumber pertama). Adapun sumber yang dijadikan sumber primer yaitu kitab yang ditulis langsung oleh KH. Hasyim Asy'ari khususnya yang membahas tentang akhlak seorang guru yakni kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.

Kedua, sumber sekunder. Sumber sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan dari sumber lain yang dapat menjadi penguat bagi sumber pertama.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, ditemukan beberapa kesamaan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Musarmadan yang berjudul Akhlak Guru dan Murid Persepektif Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*). Dalam skripsi ini, penulis hanya memfokuskan tindakan murid kepada guru yang berkaitan dengan akhlak, daei sisi guru penulis sama sekali tidak menyinggung kecuali sedikit.²¹

Kedua, buku Drs. Sya'roni, M.Ag. yang berjudul Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari. Buku ini berisi tentang dua hal penting yang berkaitan dengan pemikiran keduanya yaitu pola hubungan atau relasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, dimana antara Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari

²¹ Mursamadah, *Akhlaq Guru Dan Murid Persepektif Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim)* (Semarang: IAIN Walisongo, 2006).

sama-sama memposisikan guru begitu terhormat sebagai '*alim, wara*', *shalih* dan *uswah*. Adapun letak perbedaan pemikiran antara keduanya dalam buku ini dijelaskan yaitu terletak pada bagaimana cara keduanya memposisikan guru dan murid. Dalam pandangan Al-Zarnuji, guru diposisikan sebagai orang yang dipatuhi dan murid sebagai orang yang mematuhi dalam bentuk apapun, sebagai manifestasi akhlak murid terhadap guru. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari yang sudah memasuki dalam tataran fase dunia modern memposisikan guru dan murid sebagai orang yang sama sehingga dalam hal ini terjadinya yang namanya relasi kesederajatan (*equality*). Sebagai dampaknya, maka bukan saja murid yang dituntut untuk berakhlak, akan tetapi guru juga harus mematuhi akhlak atau etika sehingga balancing antara keduanya.²²

Ketiga, buku yang ditulis oleh Ahmad Faozan dan M. Septian Pribadi yang berjudul "Yasin dan Tahlil Tebuireng (Dilengkapi Dengan Biografi Singkat Tokoh-Tokoh Tebuireng yang Dimakamkan di Pesantren Tebuireng)". Ada persamaan antara buku yang di tulis oleh Ahmad Faozan dan M. Septian Pribadi dengan penelitian yang hendak dilakukan, yaitu mengulas tentang KH. Hasyim Asy'ari. Tetapi didalam isi buku ini penulis hanya menceritakan secara global tentang tokoh Pondok Pesantren Tebuireng. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan adalah mengenai pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari.

²² Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007).

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Mahrus As'ad yang berjudul "Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari". Jurnal ini membahas tentang gagasan dan usaha pembaharuan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari serta kontribusianya bagi pengembangan madrasah di tanah air menjadi penting.

Kelima, buku yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A yang berjudul "Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia". Buku ini berisikan tentang kajian tokoh yang berkenaan dengan Pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan sejarah dan filsafat.

BAB II

BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

A. Riwayat Kehidupan

KH. Hasyim Asy'ari lahir di sebuah desa yang bernama Gedang, sekitar 2 (dua) kilometer dari sebelah Timur Jombang. KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 24 Dzul Qa'idah 1287 H atau bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M. Oleh orang tuanya, kemudian diberi nama Muhammad Hasyim.²³

KH. Hasyim Asy'ari lahir dilingkungan para elite kyai di Jawa. Ayahnya bernama Asy'ari, merupakan pendiri pondok pesantren Keras, di Jombang. Sementara kakeknya bernama Kyai Usman, seorang kyai terkenal pada masanya dan pendiri Pondok Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Moyangnya, kyai Shihah, pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang. Wajar saja jikalau keilmuan KH. Hasyim Asy'ari tak dapat diragukan karena memang beliau lahir dan dibesarkan di lingkungan Pondok Pesantren keluarganya dan menyerap pengetahuan agama melalui Pondok Pesantren.

Ayah KH. Hasyim Asy'ari sebelumnya merupakan santri terpandai di Pondok Pesantren kyai Usman. Ilmu dan akhlaknya sangat mengagumkan kyai Usman. Sehingga pada akhirnya dijodohkannya dengan anaknya Halimah. Ibu KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak pertama dari tiga saudara

²³ Lathiful Khuluq, *Fazar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : LkiS, 2000), h. 14

laki-laki dan dua perempuan: Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.²⁴ KH. Hasyim Asy'ari termasuk keturunan dari kalangan bangsawan. Dari jalur ayah, nasab KH. Hasyim Asy'ari bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir. Sedangkan dari jalur ibu, nasab KH. Hasyim Asy'ari bersambung kepada Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang memiliki putera Karabet atau Jaka Tingkir, yang merupakan Raja Pajang pertama (tahun 1568 M) dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya.²⁵

KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Shaleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Umur lima tahun, KH. Hasyim Asy'ari diasuh oleh kedua orang tuanya dan kakeknya di lingkungan Pondok Pesantren Gedang. Pondok Pesantren inilah yang menjadi wadah bagi para santri menimba ilmu dan mengamalkan ajaran agama Islam dari berbagai cabang disiplin ilmu agama. Pengaruh Pondok Pesantren sangat berperan terhadap pembentukan watak dan karakter KH. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar.

Pada umur enam tahun, sekitaran tahun 1876 M, ayahnya mendirikan Pondok Pesantren Keras, di sebelah Selatan Jombang, disinilah pengalaman spritual dan intelektual KH. Hasyim Asy'ari dibentuk sehingga di kemudian hari beliau mendirikan Pondok Pesantrennya sendiri. Dari pengaruh

²⁴ Salam, KH. *Hasjim Asj'ari*, h. 19 dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 14

²⁵ Ahmad Faozan dan M. Septian Pribadi, *Buku Yasin dan Tahlil Tebuireng: Dilengkapi Dengan Biografi Singkat Tokoh-Tokoh Tebuireng yang Dimakamkan di Pondok Pesantren Tebuireng* (Jombang: Puataka Tebuireng, 2014), h. 1

lingkungan Pondok Pesantren inilah KH. Hasyim Asy'ari membentuk watak dan karakter yang haus akan ilmu pengetahuan agama dan rasa kepeduliannya terhadap pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Kecerdasan KH. Hasyim Asy'ari sudah nampak ketika beliau masih berada dalam kandungan ibunya, Halimah, bermimpi melihat bulan jatuh dari kandungannya. Kemudian halimah terbangun dengan keadaan menggigil dan bergegas mengisahkan mimpi yang dialaminya kepada sang suami, Asy'ari.²⁶ Mimpi yang dialami ibu KH. Hasyim Asy'ari ini ditafsirkan sebagai tanda kecerdasan dan keberkahan yang diberikan oleh Tuhan. Tentunya ramalan ini tepat bagi seorang KH. Hasyim Asy'ari yang lahir dan dibimbing langsung oleh orang tuanya serta pengaruh lingkungan Pondok Pesantren. Ketika itu, saat KH. Hasyim Asy'ari berumur 13 tahun, beliau sudah berani menjadi guru pengganti (*badal*) untuk mengajari para santri yang tak jarang lebih tua dari umur beliau sendiri.

Pada umur 15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari memulai mengembangkan pengalaman spritual dan intelektualnya mengembara ke berbagai Pondok Pesantren yang ada di Jawa Timur. Sehingga pada akhirnya beliau tinggal selama kurang lebih 5 tahun di Pondok Pesantren Siwalan Pandji, Sidoarjo, dengan pemimpin Pondok Pesantrennya yaitu kyai Ya'kub.²⁷ Berbekalkan kecerdasan dan ketekunan beliau dalam menuntut ilmu sehingga menarik perhatian sang kyai, disinilah kemudian KH. Hasyim Asy'ari di jodohkan kepada anak kyai Ya'kub yaitu yang bernama Khadijah, pada saat itu beliau

²⁶ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU dan Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), h. 12

²⁷ *Ibid.*, h. 13

sedang berumur 21 tahun. Tidak lama melangsungkan pernikahan, pada tahun 1891 M, KH. Hasyim Asy'ari bersama istri dan mertuanya diberikan kesempatan oleh Allah untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci, Makah, atas prakarsa biaya dari mertuanya.

Seusainya menunaikan ibadah haji di tanah suci, KH. Hasyim Asy'ari tidak langsung kembali ke Indonesia. Beliau bersama istri dan mertuanya menetap di Makah. Selama tujuh bulan lamanya beliau menetap di Makah, akhirnya mengharuskan beliau pulang ke tanah air dengan rasa haru dikarenakan istri tercinta, Khadijah, berpulang ke Rahmatullah setelah melahirkan anak pertamanya, yang diberi nama Abdullah. Tak lama kemudian, Abdullahpun dengan usianya yang masih sangat belia akhirnya meninggal dunia dalam umur dua bulan. Tentu perjalanan dan peristiwa ini sangat mengharukan bagi seorang KH. Hasyim Asy'ari karena istri dan anak yang sangat beliau cintai lebih awal menghadap sang Ilahi Rabbi.

Tak banyak waktu beraktivitas di tanah air, selama tiga bulan, pada tahun 1893 M, KH. Hasyim Asy'ari akhirnya melanjutkan kembali perjalanannya ke tanah suci, Makah, guna memperdalam ilmu agama disana. Kali ini beliau berangkat ditemani oleh saudaranya, Anis, yang kemudian meninggal disana. Selama tujuh tahun beliau menetap di Makah, melaksanakan ibadah haji, menuntut ilmu agama Islam, bahkan bertapa di Gua Hira²⁸, gua yang sangat bersejarah bagi peradaban Islam, karena di gua

²⁸ Adnan, *Kemelut di NU*, h. 26 dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 17

inilah tempat Rasulullah SAW menyendiri karena dihadapkan dengan situasi dan kondisi masyarakat Arab Jahiliyah yang semakin terpuruk.

Selama hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari menikah selama tujuh kali; semua istrinya merupakan anak kyai. Dengan demikian, beliau terus memelihara jalinan silaturahmi dengan para kyai dan antar lembaga Pondok Pesantren. Istri pertama beliau adalah Khadijah, putri kyai Ya'kub, dari Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo; istri keduanya, bernama Nafisah, yang dinikahi oleh beliau setelah istri pertamanya meninggal dunia, adalah seorang putri kyai Romli dari Kemuring (Kediri); istri ketiga beliau, bernama Nafiqah, anak dari kyai Ilyas dari Sewulan (Madiun); istri keempat beliau, bernama Masrurah, putri dari saudara kyai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo (Kediri).²⁹

KH. Hasyim Asy'ari mendidik dan mengajar anak-anak beliau dengan menanamkan nilai dasar ilmu agama Islam dan kemudian mengirimkan anak-anak beliau ke Pesantren sebagaimana yang beliau alami sendiri ketika menimba ilmu di Pesantren. Harapan ini setidaknya terlaksana pada anak perempuan beliau, Nyai Khairiyah, yang dikemudian hari mendirikan Pensantren sendiri, Pesantren Seblak.³⁰ KH. Hasyim Asy'ari mendorong kepada anak-anak putrinya untuk menikah dengan para kyai yang mengajar di Tebuireng dan anak laki-laki menikah dengan putri-putri kyai. Hal ini bukan tidak memiliki alasan bagi KH. Hasyim Asy'ari.

²⁹ Salam, KH. *Hasjim Asj'ari*, h. 38 dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 17

³⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 54 dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 18

Mengingat betapa pentingnya tradisi ini yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya dengan harapan bisa mempererat jalinan silaturahmi dengan para kyai di lingkungan Pesantren.

Selain daripada Nyai Khairiyah, keturunan KH. Hasyim Asy'ari yang lain kemudian menjadi pemimpin-pemimpin Pesantren Tebuireng bahkan terlibat aktif dalam aktivitas politik tingkat Nasional. Seperti halnya anak beliau, Abdul Wahid Hasyim, merupakan salah seorang perumus piagam Jakarta yang kemudian menghantarkannya kepada posisi strategis di kanca Nasional, yaitu menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia yang pertama. Hal yang serupa juga terjadi pada anaknya yang paling kecil, Yusuf Hasyim, yang aktif di Militer dan politik tingkat Nasional yang kemudian pada akhirnya menjalankan roda kepemimpinan Pesantren Tebuireng.

Selain dikenal masyarakat sebagai salah seorang Ulama, KH. Hasyim Asy'ari juga dipercaya mempunyai kekuatan yang luar biasa semenjak mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng. Beberapa orang percaya bahwa tongkat yang dimiliki oleh KH. Hasyim Asy'ari pada saat itu dapat menyerang lawan dengan sendirinya. Adanya kepercayaan ini menunjukkan bahwa seorang KH. Hasyim Asy'ari sangat di hormati pada masanya. Bahkan, mantan guru beliau sendiri, Kyai Khalil Bangkalan, menunjukkan rasa hormat kepada KH. Hasyim Asy'ari dengan jalan sesekali mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang dilakukan pada Bulan Ramadhan. Hal inilah yang kemudian mendorong para kyai Jawa yang lain menganggap bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah

sebagai guru mereka. Sehingga setelah Kyai Khalil meninggal dunia, estapet kepemimpinan spritual oleh para kyai dilimpahkan kepada KH. Hasyim Asy'ari. Posisi ini diperkuat dengan adanya dua peristiwa yang terjadi menjelang tahun 1926 M, tahun kelahiran sebuah organisasi tradisional muslim, yang kemudian hari diberi nama Nahdlatul Ulama (NU). Ketika itu Kyai Khalil mengutus muridnya As'ad Syamsul Arifin kepada KH. Hasyim Asy'ari untuk memberikannya sebuah tasbih dan ucapan surat Thahah yang didalamnya menceritakan tentang mukjizat Nabi Musa AS dengan kekuatan tongkat yang dimilikinya. Peristiwa semacam ini terulang kembali setelah Kyai Khalil mengirim As'ad kepada KH. Hasyim Asy'ari dengan sebuah ucapan "*Ya Jabbar, Yaa Qahhar*" (Wahai Tuhan yang Maha Kuasa). Kedua peristiwa ini dianggap sebagai persetujuan Kyai Khalil atas berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) dan pemilihan KH. Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin spritual masyarakat di lingkungan Pesantren.³¹

KH. Hasyim Asy'ari dipercaya mempunyai kekuatan spritual *karamah* (suatu keajaiban yang dimiliki oleh seorang wali) yang menjadi sumber keberkahan dari Allah SWT. Beliau merupakan kyai paling besar dan terkenal di seluruh Indonesia selama paruh pertama abad ke-20. Sehingga seorang ilmuwan antropologi dari Australian National Univeersity (ANU), menganggap KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah seorang wali. Dengan memberikan gambaran tentang KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

³¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimashada Press, 1993), h. 75

“Jika kyai pandai masih dianggap sebagai wali, ada satu figur dalam sejarah Jawa kini yang dapat menjadi kandidat utama untuk peran wali. Ini adalah ulama besar, Hadratus Syaikh Kia Hasyim Ash’ari (Hasyim Asy’ari). Memiliki ilmu dan dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengetahuinya, Hasyim Asy’ari semasa hidupnya menjadi pusat pertalian yang menghubungkan para kyai utama seluruh Jawa. Kyai Hasyim juga dianggap memiliki keistimewaan luar biasa. Menurut garis keturunannya, tidak saja ia berasal dari garis keturunan ulama pandai, dia juga keturunan Prabu Wijaya”.³²

Sebagai pemimpin pesantren, peran KH. Hasyim Asy’ari juga termasuk seorang yang memiliki tanggungjawab yang tinggi atas apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Seperti mengobati berbagai macam penyakit. Bantuan KH. Hasyim Asy’ari seringkali diperlukan. Bahkan bantuan KH. Hasyim Asy’ari diperlukan oleh penduduk keturunan Belanda. Suatu ketika, anak seorang bos pabrik gula keturunan Belanda sakit parah yang tidak dapat disembuhkan oleh banyak dokter. Sakit tersebut baru sembuh ketika ia meminum air yang telah diberkahi oleh KH. Hasyim Asy’ari. Dengan itu, KH. Hasyim Asy’ari kemudian terkenal di kalangan pekerja pabrik gula tersebut. Beliau tidak saja dikenal sebagai guru yang baik, tetapi juga bisa mengobati sekaligus menjadi penasihat untuk masyarakatnya. Misalnya yang terjadi pada tahun 1946, ketika pemimpin tentara Indonesia, Jenderal Sudirman, bertemu melawan penjajahan Belanda, dia mengunjungi pesantren Tebuireng untuk meminta nasihat dan fatwa KH. Hasyim Asy’ari

³² M.C Ricklefs ed, *Islam in the Indonesian Social Context*, h. 30 dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 20

tidak lama sebelum Idul Fitri. Fatwa ini ditujukan untuk mencari dukungan terhadap eksistensi Republik Indonesia.³³

Pada akhirnya, KH. Hasyim Asy'ari dipanggil sang Ilahi Rabbi pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H atau bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 diakibatkan karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau baru selesai mengimami shalat tarawih. Seperti biasanya beliau duduk di kursi untuk memberikan pengajian kepada ibu-bu. Tak lama kemudian, datanglah tamu utusan dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Beliau menemui utusan tersebut dengan didampingi kyai Ghufron (Pimpinan Laskar Sabilillah Surabaya). Tamu tersebut menyampaikan surat dari Jenderal Sudirman untuk diberikan kepada KH. Hasyim Asy'ari. Mendengar berita dari Jenderal Sudirman yang disampaikan melalui utusannya, bahwa pasukan Belanda dibawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan menelan korban yang banyak dari rakyat biasa. Melalui surat itu, KH. Hasyim Asy'ari diharapkan untuk segera mengungsi ke Sarangan, Magetan, agar tidak tertangkap oleh Belanda. Apabila KH. Hasyim Asy'ari tertangkap, beliau akan dipaksa untuk mendeklarasikan dukungannya kepada Belanda. Jika hal itu terjadi, maka moral para pejuang akan runtuh. Jajaran TNI di sekitar Jombang di kerahkan untuk melindungi dan membantu pengungsian KH. Hasyim Asy'ari. Pada pukul 03.00 dini hari, pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H atau bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947, KH. Hasyim Asy'ari dipanggil yang Maha

³³ Akarhanaf, *Kia Hasjim Asjiari*, h. 46 dalam Lathiful Kuhul, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 21

Kuasa. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*. Akhirnya beliau di makamkan di pemakaman Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

Atas jasa perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan Belanda untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, terutama yang berkaitan dengan tiga fatwa beliau yang sangat penting dalam sejarah perjalanan kemerdekaan Indonesia yaitu: *pertama*, perang melawan Belanda adalah jihad yang wajib dilaksanakan oleh semua umat Islam Indonesia, *kedua*, kaum muslimin diharamkan melakukan perjalanan haji dengan kapal Belanda, *ketiga*, kaum muslimin diharamkan memakai dasi dan atau atribut lainnya yang menjadi ciri khas para penjajah. Maka Prseiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964 dan menetapkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari sebagai Pahlawan Nasional sekaligus ulama terkemuka dan tokoh bangsa Indonesia.

B. Latar Belakang Pendidikan

Sistem pendidikan Indonesia di era penjajahan terbagi menjadi dua sistem yaitu, *pertama*, adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri Muslim yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama, dan *kedua*, sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan, baik tingkat rendah, maupun menengah. Namun, jumlah sekolah Belanda untuk Pribumi (*Holland Inlandsche Scholen*), mulai didirikan pada awal tahun 1914, sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia. Dari kalangan masyarakat pribumi, hanya anak-anak keluarga

priyai (orang kaya) tinggi yang dapat mengenyam pendidikan tersebut. Masa belajar dibatasi hanya tujuh tahun dan mereka yang berharap melanjutkan pendidikan diharuskan melanjutkan pendidikan ke Negeri Belanda. Karena itu, hanya beberapa orang saja yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan ini. Sehingga mayoritas penduduk pribumi yang didominasi oleh umat Muslim, tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan Belanda.³⁴ Bahkan jika mereka mempunyai akses, kebanyakan Muslim menganggap haram sekolah yang diterapkan oleh Belanda karena memiliki unsur karakter sekularnya. Jadi, karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum Muslim, institusi pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk pribumi hanyalah sistem pendidikan yang berbasis Pondok Pesantren. Belajar di Pesantren tidak hanya bisa dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, tetapi juga ada nilai ibadahnya. Jumlah Pesantren yang cukup banyak dapat menampung masyarakat, khususnya karena Pesantren sering kali terletak di pedalaman atau di desa.

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri Muslim seusianya. Di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan awal beliau, sampai berumur 15 tahun, melalui bimbingan ayah beliau langsung. Beliau mendapatkan pelajaran dasar-dasar Tauhid, fiqh, tafsir, dan hadits. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan pendidikan ke beberapa Pesantren di Jawa dan Madura, yaitu Pesantren Wonokoyo (Probolinggo); Pesantren Langitan (Tuban); Pesantren Trenggilis; Pesantren

³⁴ Sartono Kartodirdjo, *Modern Indonesia: Tradition and Transformation* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), h. 119

Kademangan (Bangkalan, Madura); dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Sudah menjadi sebuah tradisi para santri mengikuti pelajaran di berbagai Pesantren mengingat masing-masing Pesantren mempunyai spesialisasi dalam pengajaran ilmu agama. Dengan demikian, para santri menerima pengajaran dari berbagai ahli agama dengan jalan berkelana ke Pesantren-pesantren yang berbeda guna memperdalam ilmu agama. Tradisi Pesantren dalam memperdalam ilmu agama ini memberikan kesempatan kepada KH. Hasyim Asy'ari untuk belajar tata bahasa dan sastra Arab, fiqh, dan Sufisme, dari Kia Khalil dari Bangkalan selama tiga tahun, sebelum memfokuskan diri dalam bidang fiqh selama dua tahun di bawah bimbingan kyai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo)³⁵. Setelah perjalanan menuntut ilmu dari Pesantren ke Pesantren, akhirnya KH. Hasyim Asy'ari sudah mahir dalam bidang ilmu Tauhid, fiqh, Bahasa Arab, tafsir, dan hadits.

KH. Hasyim Asy'ari kemudian pergi menuju Hijaz untuk melanjutkan pendidikannya. Selama tiga tahun beliau ditemani oleh saudara iparnya, kyai Alwi, yang kemudian menjadi pembantu terdekatnya dan teman yang paling setia dalam mendirikan Pesantren Tebuireng. Di Makkah, pada awalnya KH. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas, seorang ulama Indonesia yang pertama mengajar Shahih Bukhari di Makkah. Syaikh Mahfudz adalah ulama yang ahli dalam ilmu hadits. Dengan keahliannya, membuat KH. Hasyim Asy'ari tertarik untuk mempelajarinya. Sehingga setelah kembali ke Indonesia, beliau

³⁵ Soebagio I.N., *KH. Masjkur: Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 8

mendirikan Pesantren yang terkenal dalam pengajaran ilmu hadits. KH. Hasyim Asy'ari juga mendapat ijazah untuk mengajar Shaih Bukhari dari Syaikh Mahfudzh, pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*) hadits dari 23 generasi penerima karya ini. Di bawah bimbingan Syaikh Mahfudzh, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar tariqat Qadariyah dan Naqsyabandiyah, ilmu yang diterima oleh Syaikh Mahfudzh dari Syaikh Nawawi. Sebelumnya, Syaikh Nawawi menerima ilmu dari Syaikh Ahmad Khatib dari Sambas (dikenal dengan sebutan Syaikh Sambas, dari Kalimantan Barat), seorang sufi yang pertama kali menggabungkan ajaran tariqat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Jadi, Syaikh Mahfudzh merupakan penghubung membentuk tradisi sufi yang menghubungkan Syaikh Nawawi dari Banten dan Syaikh Sambas dengan KH. Hasyim Asy'ari. Pengaruh tradisi ini juga tercermin dari kenyataan bahwa Syaikh Sambas yang masih mempertahankan tradisi pemikiran bermadzhab dan pendekatan sufiesme juga dapat ditemukan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga ahli dalam bidang astronomi (*'Ilm falak*), matematika (*'ilm hisab*) dan al-Jabar (*al-jabr*). Ahmad Khatib juga seorang yang mendorong kemajuan dan pembaharuan dalam Islam. Namun ia tidak setuju dengan berbagai pembaharuan yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh. Ahmad Khatib setuju dengan pendapat Abduh mengenai tariqat, tetapi tidak setuju dengan pendapatnya mengenai pembentukan madzhab fiqh yang baru. Namun demikian, Ahmad Khatib memperbolehkan

muridnya memperdalam ilmu agama di Mesir. Kemungkinan besar pemikiran Ahmad Khatib berpengaruh kepada KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian beliau mempelajari kitab Tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh. Yang jelasnya, KH. Hasyim Asy'ari menerima rasionalitas penafsiran Muhammad Abduh, tetapi KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab tersebut untuk di baca oleh muridnya, karena Muhammad Abduh melalui pemikiran rasionalitasnya mengkritik ulama-ulama tradisional yang dalam prakteknya tidak terdapat di dalam tuntunan syari'at Islam. KH. Hasyim Asy'ari setuju kepada Muhammad Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, namun tidak setuju dengan pendapat Muhammad Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab. Berbeda dengan pemikiran Muhammad Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak akan mungkin memahami makna yang tertuang di dalam al-Qur'an dan al-Hadits tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa wajib hukumnya *taklid* (mengikuti) pendapat orang yang alim. Kondisi yang demikian tidak pernah dilarang oleh para sahabat, sehingga terjadilah ijma' bahwa orang awam harus mengikuti para ulama. Karena pemahaman orang awam al-Qur'an dan al-Sunah tidak bisa dijadikan pijakan jika tidak mencocokki pemahaman para ulama. Karena banyak juga para ahli bid'ah yang sesat mendasarkan pemahamannya terhadap al-Qur'an dan al-Hadits, tetapi mereka tidak pernah mendapatkan kebenaran sama sekali.³⁶ Hal ini

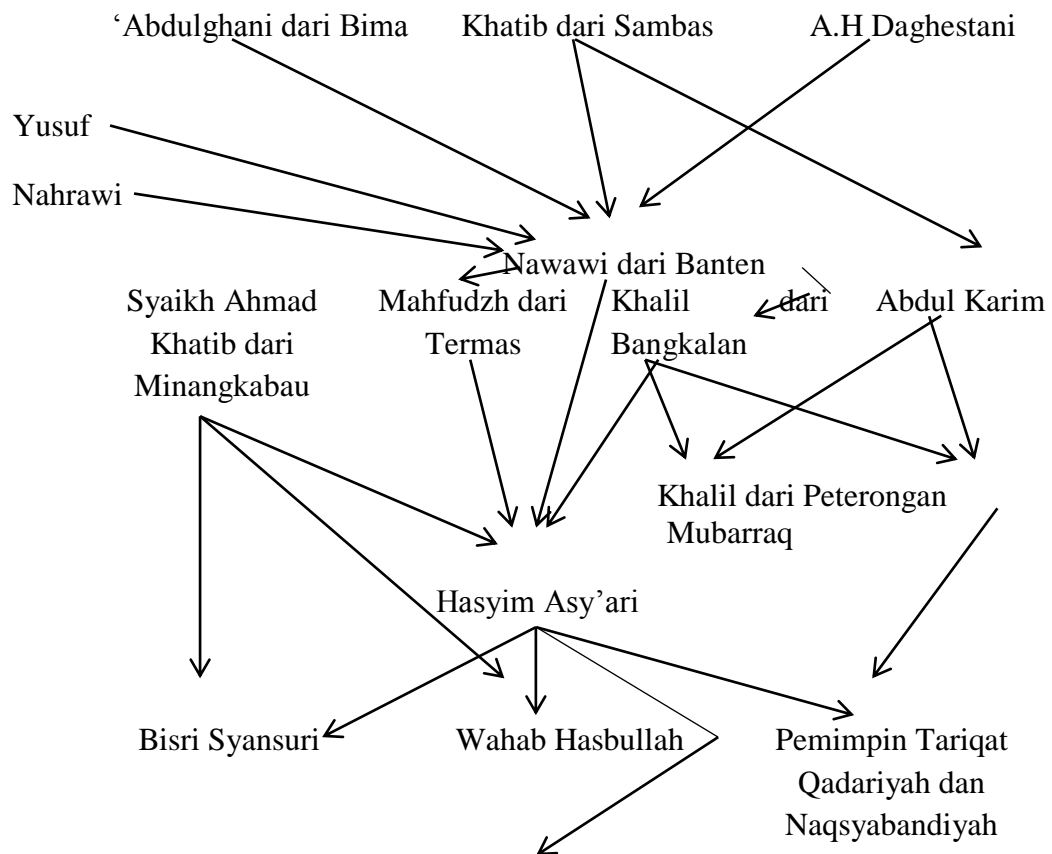
³⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits*

menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menerima ajaran madzhab, namun beliau memberikan alasan bahwa orang awam tidak harus selalu mengikuti madzhab tertentu pada tiap kondisi yang dia jalani. Seperti orang yang mengikuti madzhab Syafi'i, tidak harus baginya mengikuti secara terus-menerus, tetapi diperbolehkan berpindah ke madzhab lain. Pendapat beliau ini bukan tidak memiliki alasan. Sebagai salah satu contoh seorang yang taqlid diperbolehkan mengikuti madzhab yang lain adalah ketika seseorang hendak melakukan shalat menurut madzhab Syafi'i dianggap tidak sah, tetapi sah oleh madzhab yang lain, maka seseorang tersebut diperbolehkan berpindah madzhab dan shalatnya tetap dianggap sah.³⁷

Guru-guru KH. Hasyim Asy'ari yang lain adalah termasuk ulama terkenal yaitu Syaikh Nawawi dari Banten dan guru-guru non Jawi (bukan dari Nusantara), seperti Syaikh Shata dan Syaikh Dagistani yang merupakan ulama-ulama terkenal di Timur Tengah pada masanya. Oleh karena itu bisa dianggap bahwa perkembangan intelektual KH. Hasyim Asy'ari juga di dorong oleh intelektual Muslim Internasional. Sehingga tidak heran bila seandainya banyak murid beliau kemudian menjadi ulama yang disegani. Berikut silsilah intelektual KH. Hasyim Asy'ari:

Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah (Jakarta: LTM-PBNU, 2011), h. 29

³⁷ *Ibid.*, h. 30

Diagram: Genealogi intelektual kyai-kyai besar di Jawa.³⁸

Pemimpin para Ulama di Jawa

C. Amal dan Kiprah KH. Hasyim Asy'ari

1. Mendirikan Pondok Pesantren

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa KH. Hasyim Asy'ari kembali dari Makah ke tanah air pada tahun 1900, dan mengajar beberapa bulan di Pesantren ayahnya, sebelum mencoba mendirikan Pesantren sendiri di tempat mertuanya, Plemahan (Kediri). Namun, usaha awal ini tidak berhasil. Tidak patah semangat untuk terus mendirikan Pesantren, beliau mencoba lagi, dan kali ini akhirnya beliau berhasil

³⁸ Lathiful Kuhul, *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 27

mendirikan sebuah Pesantren yang terletak di desa Tebuireng, sekitar dua kilometer dari Pesantren ayahnya. Untuk memulai Pesantren baru yang beliau dirikan, beliau membawa delapan santri yang diambil dari pesantren ayahnya, suatu hal yang sudah menjadi tradisi di lingkungan Pesantren, khususnya untuk kyai muda yang mempunyai hubungan dekat dengan kyai yang lebih senior. Izin kyai muda untuk membawa para santri dari suatu Pesantren ke Pesantren lainnya juga diartikan sebagai sebuah restu kyai Pesantren tersebut untuk mengembangkan Pesantren yang baru. Beberapa santri yang di bawa ini sudah dibekali ilmu pengetahuan agama sehingga dapat membantu KH. Hasyim Asy'ari mengajar santri-santri baru tingkat dasar. Tiga bulan kemudian semenjak didirikannya, santrinya meningkat menjadi 28 santri. Biaya pembangunan Pesantren baru sebagian besar di biayai oleh KH. Hasyim Asy'ari sendiri, tanah Pesantren di beli oleh beliau dari seorang dalang di desa itu, dan bangunan Pesantren terbuat dari bahan bambu. Bangunan Pesantren yang di bangun oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan luas 10 meter persegi yang terbagi menjadi dua bagian: *pertama*, satu ruangan untuk kyai dan keluarganya, dan *kedua*, ruangan lainnya untuk keperluan para santri. Ruangan khusus para santri ini digunakan untuk tempat tinggal, belajar, dan shalat. Untuk membiayai lembaga yang mulai tumbuh secara perlahan ini, KH. Hasyim Asy'ari menempuh jalur perdagangan dan bercocok tanam. Komitmen dan kecintaan KH. Hasyim Asyari pada Pesantren sangatlah besar sehingga kemudian hari, pada tahun 1947, sebelum beliau

wafat, beliau mewakafkan dua hektar tanah dan sembilan hektar persawahan.

Lokasi Pesantren Tebuireng sangatlah strategis, terletak di Kelurahan Cukir, sekitar delapan kilometer Tenggara Jombang dengan sistem transportasi yang terjangkau oleh semua kendaraan umum. Sebuah pabrik gula yang telah dibangun di daerah tersebut pada tahun 1853. Ketika itu, gula merupakan komoditi ekspor kolonial Belanda dan menjadi simbol apa yang disebut dengan kemajuan teknologi Barat. Pada mulanya pabrik gula ini mengalami kebobrokan budaya masyarakat desa yang bekerja di pabrik tersebut. Para pekerja yang tidak biasa di gaji mengalami keterkejutan budaya (*cultural shock*), sehingga dikabarkan menghabiskan uang gaji mereka untuk hal-hal yang negatif, seperti membeli minuman keras dan bermain judi. Kondisi seperti ini tidak menjadi hambatan bagi KH. Hasyim Asy'ari untuk tetap mendirikan dan mengembangkan Pesantren.

Walaupun demikian, tampaknya kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh KH. Hasyim Asy'ari hampir tidak bisa ditanggulangi dalam beberapa waktu. Hadirnya Pesantren membuat sebagian penduduk merasa terganggu dengan aktivitas yang biasa mereka lakukan, penduduk desa menggunakan berbagai macam cara untuk mengganggu kehidupan para santri, kyai dan keluarganya. Mereka acapkali menusuk dinding bambu Pesantren dengan benda tajam yang tentunya sangat membahayakan bagi para kalangan Pesantren. Untuk menetralsisir gangguan dari penduduk

masyarakat, akhirnya KH. Hasyim Asy'ari mengundang beberapa kyai dari Cirebon untuk megajari ilmu bela diri kepada para santri beliau. Gangguan yang dilakukan oleh penduduk desa setempat berlangsung selama satu setengah tahun. Setelah periode selanjutnya, hubungan antara penduduk desa dengan lingkungan Pesantren akhirnya mulai membaik, dengan meningkatnya pengaruh Pesantren terhadap masyarakat sekitar. Letak Pesantren yang berada di dekat pabrik bisa jadi merupakan simbol pertentangan langsung Pesantren dengan teknologi Barat yang efek negatifnya menyebar pada pola pikir dan tindakan masyarakat pribumi.

Kemajuan Pesantren Tebuireng tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh KH. Hasyim Asy'ari, yang merupakan ilmuwan ternama pada masanya. Para santri senior, yang juga keluarga terdekat beliau, mendapat kesempatan untuk mengelolah Pesantren dan mempunyai andil dalam kemajuan Pesantren. Akhirnya pada tanggal 6 Februari 1906, Pesantren Tebuireng terdaftar pada pemerintahan Belanda. Dari Pesantren kecil dan sederhana, kemudian berkembang pesat dan sangat berpengaruh di Jawa pada saat itu. Hal ini dikarenakan banyak santri yang telah menerima pelajaran agama tingkat dasar di Pesantren lain, kemudian melanjutkan dan mengembangkan pelajarannya ke tingkat selanjutnya, yaitu di Pesantren Tebuireng di bawah asuhan langsung KH. Hasyim Asy'ari. Para santri tertarik dengan sistem pengajaran yang diterapkan oleh beliau, sebuah teknik pembelajaran yang diperoleh dari berbagai ulama di Nusantara dan di Hijaz.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang guru yang ahli dalam bidang ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, suatu ilmu pengetahuan yang masih dipandang baru di lingkungan Pesantren. Sehingga dalam mengajarkan dua cabang ilmu tersebut, KH. Hasyim Asy'ari dapat dipandang sebagai pembaharu di kalangan ulama tradisional.

Pesantren Tebuireng mungkin bisa dipandang sebagai salah satu Pesantren dengan sistem pengajaran tingkat tinggi, mengingat banyak murid yang datang dari berbagai pesantren, kemudian mengembangkan pengetahuannya ke Pesantren ini. Kia Abdul Wahab Hasbullah, misalnya, belajar di Pesantren Tebuireng setelah menyelesaikan pelajarannya di Pesantren kyai Khalil. Kemudian, kyai Chudlori, pendiri Pesantren Tegalrejo (Magelang), pernah juga belajar di Pesantren Tebuireng selama lima tahun dengan megkhususkan mengambil konsentrasi disiplin ilmu tata bahasa dan teks bahasa Arab dengan mempelajari dari berbagai kitab seperti *al-Jurumiyyah* karya Ibnu Ajurrum, *al-Imriti* karya Sharaf bin Yahyah al-Ansari al-Imriti, *Izzi* karya 'Izz al-Din Ibrahim al-Zanjani, *Maqsud* (karya anonim yang kadangkala dianggap sebagai karya Abu Hanifah), *Qawa'id al-'Irab* karya Ibnu Hisham dan *Alifiyah* karya Ibnu Malik.

KH. Hasyim Asy'ari juga membuka program khusus untuk anak-anak kyai, dengan menempatkan mereka pada satu kompleks untuk mempermudah mengarahkan mereka. Beliau juga membuka sebuah forum diskusi yang disebut "Kelas Musyawarah" untuk para mantan santri yang

telah memiliki pengalaman belajar di Pesantren selama 10-20 tahun dan telah mempunyai pengalaman mengajar. Melalui sistem ini, diskusi mengenai masalah-masalah sosial dan keagamaan dilakukan untuk memperoleh keputusan hukum menurut syari'at Islam dan pemecahan masalah-masalah baru yang terjadi di tengah masyarakat. Jika tidak ada kesepakatan yang diambil mengenai keputusan hukum masalah yang bersangkutan, KH. Hasyim Asy'ari sebagai penengah untuk mengemukakan pendapatnya dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh para peserta forum diskusi.

Seperti kebanyakan kyai lain, KH. Hasyim Asy'ari juga membantu para santri seniornya untuk mendirikan Pesantren sendiri. Hal ini terjadi ketika seorang santri dianggap cukup mampu membangun lembaga baru, KH. Hasyim Asy'ari biasanya kemudian mengatur perkawinannya dengan anak seorang kaya yang dapat membiayai pembangunan Pesantren untuk santri yang bersangkutan. Pembangunan Pesantren baru biasanya dimulai dengan mendirikan sebuah mushallah. KH. Hasyim Asy'ari juga menyediakan muri-murid tingkat dasar beliau untuk membantu mendirikan Pesantren baru, suatu tradisi yang juga beliau peroleh ketika mendirikan Pesantren Tebuireng. Tentunya dengan apa yang telah KH. Hasyim Asy'ari lakukan terhadap para santrinya bukan semata-mata tidak memiliki tujuan. Setidaknya ada tiga tujuan: *pertama*, membantu para santri beliau yang membutuhkan, *kedua*, memperluas pengaruh santri Muslim yang berada di pelosok desa pulau Jawa, dan *ketiga*, meletakkan

pondasi bagi tersebarluasnya reputasi beliau sebagai seorang ulama yang berpengaruh.

KH. Hasyim Asy'ari juga mengutus para asisten-asisten pengajar beliau, yang biasanya masih keluarga terdekat, untuk tugas belajar ke pesantren-pesantren lain dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan mereka. Salah satunya adalah Abdul Wahid, putera beliau, dan Iliyas, sepupu beliau, dikirim ke Pesantren Siwalan Panji untuk belajar tasawuf, fiqh, dan tafsir al-Qur'an selama dua tahun. KH. Hasyim Asy'ari juga melatih Abdul Wahid sebagai asisten pribadi beliau ke beberapa Pesantren sebelum melanjutkan pendidikannya ke Makah pada tahun 1932, selama tiga tahun untuk belajar agama sekaligus menjalankan ibadah haji. Ketekunan, kepandaian, dan pengetahuan Abdul Wahid mendorong KH. Hasyim Asy'ari menjadi wakil beliau di organisasi-organisasi tingkat Nasional seperti MIAI dan Masyumi. Dengan kepandaian Abdul Wahid dalam menguasai bahasa Arab, Belanda, Inggris, serta bahasa Melayu dan Jawa membuatnya dapat mengemban tugas tersebut dengan mudah. Di dalam Pesantren sendiri, Abdul Wahid membantu KH. Hasyim Asy'ari menyusun kurikulum, menjawab pertanyaan-pertanyaan lewat surat mengenai hukum Islam, serta tak jarang memberi khotbah dan menjadi pembicara di forum-forum ilmiah.

Melalui konsultasi dengan asisten-asisten pengajar, KH. Hasyim Asy'ari setuju apabila mereka memiliki pemikiran yang terbuka dan

setuju dengan beberapa perubahan di Pesantren. Sebut saja misalnya Kiai Ma'sum, menantu beliau sendiri, mencoba untuk memperkenalkan sistem madrasah di Pesantren pada tahun 1916 yang mendapat izin langsung dari KH. Hasyim Asy'ari. Kiai Ma'sum telah menulis buku tentang *nahwu* dan matematika. Namun pembaharuan tersebut tidak menghilangkan metode pengajaran tradisional semacam *halaqah* dan *sorogan* yang masih tetap digunakan di lingkungan Pesantren. Kiai Ma'sum menjadi Kepala Madrasah yang didirikannya sendiri terdiri dari 6 tingkatan yaitu kelas persiapan selama satu tahun dan lima tahun program madrasah. Sistem ini bertujuan untuk menanggulangi salah satu kelemahan sistem tradisional yang tidak bisa mengontrol kehadiran siswa dengan baik. Dalam kelas persiapan, siswa diberi pengajaran bahasa Arab secara intensif sebagai dasar yang penting sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Kurikulum madrasah tersebut sampai pada tahun 1919 hanya mengajarkan pelajaran agama, kemudian selanjutnya baru dimasukkan pelajaran matematika dan geografi.

Perubahan terhadap sistem Pesantren juga dimotori oleh keponakan KH. Hasyim Asy'ari sendiri, yaitu Kiai Iliyas, yang mencoba memulai memberikan pengajaran bahasa Belanda dan pelajaran sejarah sejak tahun 1926. Pada tahun 1929, pesantren berlangganan dengan berbagai surat kabar yang menggunakan bahasa Melayu agar dibaca oleh para santri, suatu pembaharuan yang menuai kontroversi ketika itu karena bahasa Melayu yang ditulis dengan menggunakan huruf latin merupakan

hal yang asing bagi masyarakat Jawa. Kemudian hal inilah mendorong kyai Iliyas mengajarkan bahasa Melayu (Indonesia), geografi, dan sejarah Indonesia. Buku-buku yang dipakai dalam pengajaran ini kemudian ditulis oleh kyai Iliyas ke dalam bentuk tulisan dan huruf latin. Walaupun demikian, bahasa Arab masih tetap dipergunakan untuk mempelajari sejarah Islam. Penggunaan bahasa selain bahasa Arab merupakan hal yang baru bagi kalangan Pesantren, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang suci yang harus dikuasai oleh ilmuwan Muslim. Kyai Iliyas juga berusaha untuk menghilangkan stigma yang menganggap bahwa mempelajari ilmu umum itu adalah perbuatan haram. Sikap apresiatif kyai Iliyas terhadap pelajaran umum dipengaruhi oleh latarbelakangnya sendiri sebagai lulusan sekolah model Belanda yang mengajari pelajaran-pelajaran umum. Pembaharuan yang dilakukan oleh kyai Iliyas tersebut di tentang keras oleh wali santri, sehingga pada akhirnya wali santri menarik anaknya di Pesantren Tebuireng. Namun demikian, kyai Iliyas tetap tegar dengan pembaharuan tersebut walaupun terkadang harus menerima kenyataan yang pahit dari para wali santri. Pembaharuan ini tetap berlangsung selama pendudukan Jepang, Pesantren Tebuireng juga mengajarkan bahasa Jepang dan latihan militer kepada para santrinya.

KH. Hasyim Asy'ari sendiri tidak akan setuju jika ada asisten beliau yang mencoba untuk melakukan pembaharuan terhadap sistem Pesantren apabila berakibat buruk terhadap Pesantren. Sebagai salah satu contoh, beliau menolak rencana penggantian sistem pengajaran *barongan*

dirubah menjadi dengan metode tutorial yang sistematis yang diajukan langsung oleh putera beliau, Abdul Wahid, setelah kembali dari Makah pada tahun 1933. Beliau menolak rencana pembaharuan ini dengan pertimbangan bahwa pembaharuan ini dapat menyebabkan keresahan di kalangan guru.

KH. Hasyim Asy'ari juga menerima beberapa perubahan terhadap penamaan beberapa madrasah dengan nama Nidlamiyah pada tahun 1934. Masa belajar di madrasah ini ditambah menjadi 6 tahun, sebab pelajaran non-agama lebih banyak di masukkan ke dalam kurikulum yang merupakan 70% dari seluruh mata pelajaran yang ada. Bahasa Inggris juga diajarkan dengan lebih intensif. Wahid Hasyim juga mendirikan perpustakaan yang kemudian memiliki 1000 judul buku di dalamnya. Dia juga berlangganan beberapa surat kabar yang diterbitkan oleh para kalangan modernis Islam, seperti *Panji Islam*, *Dewan Islam*, *Islam Bergerak*, *Adil*, *Nurul Islam*, dan *al-Munawarah*, oleh kalangan nasionalis sekular seperti *Panji Pustaka*, *Pustaka Timur*, *Pujangga Baru*, dan *Penyebar Semangat*, serta dari para kalangan tradisionalis seperti *Berita Nahdlatul Ulama*. Dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari berusaha menyesuaikan sistem Pesantren Tebuireng dengan tuntutan zaman modern, sembari menjaga nilai-nilai tradisi masa lampau yang masih baik.

Pembaharuan-pembaharuan pendidikan pada Pesantren Tebuireng dengan memasukkan pelajaran umum memiliki dampak yang cukup

positif terhadap lulusan Pesantren Tebuireng. Dampak positif ini semakin nyata pada masa pendudukan Jepang ketika penggunaan bahasa selain Melayu dengan huruf latin dilarang. Politik yang dibangun oleh pendudukan Jepang secara terang-terangan mengambil hati para santri dan melalui mereka dapat memobilisasi masyarakat luas untuk membangun sistem pertahanan menghadapi kemungkinan ancaman oleh sekutu. *Policy* ini memberikan kesempatan banyak lulusan Pesantren menduduki jabatan birokrasi. Para lulusan Pesantren Tebuireng, beruntung dengan *policy* ini karena posisi terhormat KH. Hasyim Asy'ari di arena politik tingkat Nasional dan karena kemampuan lulusan Pesantren Tebuireng dalam bahasa Indonesia dan pengetahuan umum lainnya. Hal ini dikarenakan, pekerjaan-pekerjaan birokratis memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan umum yang juga diajarkan di Pesantren Tebuireng. Dalam hal ini sejumlah lulusan Pesantren Tebuireng menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), *Sang Kai* yang baru dibentuk oleh pemerintahan pendudukan Jepang. Hal yang sangat menguntungkan bagi para lulusan Pesantren Tebuireng adalah karena mereka telah dilatih menangani organisasi sewaktu mereka di Pesantren. Mereka terlibat langsung dalam kegiatan Pesantren dan membentuk organisasi berdasarkan daerah asal mereka masing-masing yang kemudian hari dikenal dengan Organda atau Organisasi Daerah. Organisasi-organisasi ini terbukti mampu menjadi ajang latihan bagi para santri dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka. Mereka tidak saja

menjalankan program-program yang tidak saja bermanfaat bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat di sekitar Pesantren, mengingat sebagai santri, mereka juga terlibat dalam kegiatan dakwah kepada masyarakat sekitar

Kebesaran seorang kyai tidak saja diukur dari jumlah santri yang diberi pelajaran, tetapi juga jumlah santri yang kemudian menjadi kyai dan pemimpin bagi masyarakatnya. Dengan penerapan sistem seperti ini, KH. Hasyim Asy'ari termasuk sosok kyai yang telah berhasil mencetak para ulama terkemuka di Nusantara, seperti kyai Wahab Hasbullah, salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU); kyai Abbas, pendiri Pesantren Buntet; kyai As'ad Arifin, pendiri Pesantren Sukorejo; kyai Bisri Syansuri, pendiri Pesantren Denanyar; kyai Manaf Abdul Karim, Pendiri Pesantren Lirboyo; juga kyai Masykur yang selama dua tahun menimba ilmu di Pesantren Tebuireng; dan Saifuddin Zuhri, seorang alumni, yang kemudian menjadi Menteri Agama RI pada Demokrasi Terpimpin. Saifuddin Zuhri pun menyebut Pesantren Tebuireng sebagai kiblat Pesantren di Pulau Jawa. Kenyataan tersebut terbukti pada tahun 1942, ada sebanyak 20.000 ulama yang merupakan lulusan Pesantren Tebuireng, yang diasuh langsung di bawah bimbingan KH. Hasim Asy'ari.

2. Mendirikan *Jami'iyah* Nahdlatul Ulama (NU)

Ada perbedaan para penulis, baik penulis dari Barat maupun penulis dari Indonesia, untuk mendeskripsikan latar belakang lahirnya NU. Namun pada umumnya para penulis Barat dan penulis Indonesia

dalam menulis sejarah kelahiran NU, diwarnai atas dasar dominasi kajian modernis.³⁹

Semenjak perang dunia Dunia I berakhir, daulat Turki Utsmani guncang, sementara kekuasaan Sultan yang dipandang sebagai Khalifah, termasuk oleh kaum Muslimin Indonesia diperebutkan oleh kaum Nasionalis Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha. Tahun 1922, Majelis Raya Turki menghapuskan kekuasaan yang menganut sistem Sultan dengan mengganti dan menjadikan Negeri itu sebagai Republik, dan menjadikan Khalifah Abdul Majid tidak memiliki kekuasaan duniawi. Dua tahun kemudian Majelis itu menghapuskan sama sekali khilafat.

Perkembangan ini menimbulkan kebingungan dikalangan dunia Islam pada umumnya, yang mulai berfikir untuk membentuk suatu khilafat yang baru. Masyarakat Islam Indonesia juga turut merasakan atas dinamika ini dan merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut. Secara kebetulan, Mesir ingin mengadakan Kongres tentang khilafat pada bulan Maret 1924. Sebagai sambutan atas agenda tersebut, ummat Islam Indonesia yang diwakili organisasi Islam membentuk Komite Khilafat di Surabaya pada tanggal 4 Oktober 1924 dengan Ketua Wondoamiseno (Sarekat Islam), dan Wakilnya KH. A. Wahab Hasbullah. Kongres al-Islam pada bulan Desember 1924 antara lain memutuskan untuk mengirimkan delegasi untuk mengikuti Kongres Khilafat di Kairo (Mesir) dengan anggota yang terdiri dari Suryopranoto

³⁹ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Islam Ahlussunnah wal Jama'ah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif, 2015), h. 105

(Sarekat Islam), Haji Fakhruddin (Muhammadiyah), serta KH. Wahab Hasbullah dari kalangan Islam tradisional.

Namun, Kongres Khilafat di Mesir ditunda, karena perhatian ummat Islam tertuju kepada perkembangan dinamika yang terjadi di Hijaz, dimana Raja Ibnu Saud berhasil mengusir Syarif Husein dari Makah tahun 1924. Setelah itu pemimpin Wahabi tersebut mulai melakukan pembersihan terhadap praktek-praktek beragama sesuai dengan faham mereka. Tindakan ini mendapat sambutan yang baik dari para ummat Islam modernis di Indonesia dan mendapat penolakan dari para ummat Islam tradisional.

Suatu undangan dari Raja Ibnu Saud kepada ummat Islam Indonesia untuk menghadiri Kongres di Makah dibahas pada Kongres al-Islam keempat di Yogyakarta (21-22 Agustus 1925) dan Kongres al-Islam di Bandung (5 Februari 1926). Kedua kongres itu sangat syarat akan dominasi oleh kalangan Islam modernis.⁴⁰ Bahkan sebelum kongres yang dilaksanakan di Bandung, kalangan modernis sudah melakukan pertemuan terlebih dahulu (8-10 Januari 1926) yang salah satu keputusannya menetapkan H.O.S Tjokroaminoto dari Sarekat Islam dan KH. Mas Mansur dari Muhammadiyah sebagai utusan untuk menghadiri Kongres di Makah. Keputusan ini kemudian diperkuat oleh Kongres di Bandung. KH. Wahab Hasbullah dari kalangan Islam tradisional yang “disingkirkan” dalam perhelatan itu, mencoba mengajukan usulan atas

⁴⁰ *Ibid.*, h. 106

aspirasi Islam tradisional agar Raja Ibnu Saud menghormati tradisi keagamaan seperti membangun kuburan, membaca do'a seperti yang ada didalam kitab *Dalaitul Khairat*, ajaran madzhab, termasuk tradisi yang mengkurat di Makah dan Madinah. Tetapi usulan tersebut nampaknya dikesampingkan oleh kalangan modernis. Akhirnya Kia Wahab beserta tiga orang pengikutnya meninggalkan Kongres dan mengambil inisiatif tersendiri dengan mengadakan rapat di kalangan ulama senior dari Surabaya. Rapat berikutnya dihadiri oleh sejumlah ulama dari Semarang, Pasuruan, Lasem, dan Pati. Mereka sepakat mendirikan Komite Hijaz yang kemudian diubah namanya menjadi Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926.

Jadi, menurut sebagian pakar mengemukakan, latar belakang lahirnya NU dilihat secara spesifik dalam konteks kekecewaan ummat Islam tradisional yang tersingkir dari Komite Khilafat yang akan mewakili ummat Islam Indonesia pada Kongres Islam di Makah tahun 1926. Namun, sebagian pakar lain mengatakan, bahwa cikal bakal lahirnya NU sudah ada seiring arus kaum Islam modernis yang dipengaruhi oleh pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh mulai masuk ke Indonesia yang dimulai dari Sumatera Barat lalu kemudian menjalar ke wilayah lainnya, tak terkecuali di Pulau Jawa.⁴¹

Awal berdirinya NU sebenarnya tidak terlepas dari peran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah. KH. Hasyim Asy'ari adalah

⁴¹ *Ibid.*, h. 107

sumber legitimasi dalam pendirian organisasi ini sekaligus menjadi Rais Akbar yang pertama, sementara Kia Wahab Hasbullah sebagai inspirator, motor penggerak dan fasilitator pendirian organisasi ini. Dua pilar ulama tersebut menjadi semakin kokoh tatkala para kyai lain yang ternama ikut bergabung ketika ada pertemuan di rumah kediaman Kia Wahab Hasbullah di Kertopaten, Surabaya, pada tanggal 31 Januari 1926.

Sumber dari para kalangan NU sendiri menyebutkan bahwa pasca Kongres yang diselenggarakan di Bandung, Kia Wahab berinisiatif dan melobi para ulama lain untuk mengadakan musyawarah dengan ulama-ulama yang sehaluan (ulama tradisional). Langkah ini mendapatkan sambutan positif oleh ulama terkemuka, termasuk didalamnya KH. Hasyim Asy'ari yang sebelumnya enggan memberikan restu. Akhirnya pada tanggal 31 Januari 1926 M, bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1334 H, bertempat di rumah Kia Wahab Hasbullah, para ulama mengadakan pertemuan. Turut hadir pada pertemuan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Sansuri (1886-1980) dari Jombang, KH. Ridlwan Abdullah (1884-1962) dari Surabaya, KH. Asnawi (1861-1959) dari Kudus, KH. Ma'sum (1870-1972) dari Lasem, KH. Nawawi dari Pasuruan, KH. Nahrowi dari Malang, KH. Alwi Abdul Aziz dari Surabaya, dan lain-lain.

Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa keputusan penting. Diantaranya:

Pertama, meresmikan dan mengukuhkan Komite Hijaz dengan masa kerja sampai delegasi yang akan dikirim menemui Raja Ibnu Saud kembali ke tanah air. Komite ini akan mengirim delegasi sendiri ke Kongres Islam di Makah yang terdiri dari KH. Wahab Hasbullah dan Syaikh Ahmad Ghunan al-Mishri. Tugas dari delegasi adalah menghadap langsung Raja Ibnu Saud untuk menyampaikan tuntutan agar ajaran madzhab empat dihormati dan kebebasan untuk melakukan praktek peribadatan yang lain. Delegasi ini memang tidak bergabung dalam delegasi ummat Islam Indonesia yang diwakili oleh kelompok modernis, tetapi langsung menghadap Raja Ibnu Saud. Raja akhirnya menerima usulan tersebut meski untuk yang terakhir ini tidak ada jawaban yang jelas. Jawaban tertulis dari Raja Ibnu Saud hanya mengatakan akan menjamin dan menghormati ajaran empat madzhab dan faham Ahlusunnah wal Jama'ah.

Kedua, pertemuan di Surabaya itu sepakat membentuk sebuah *jami'iyah* sebagai wadah persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin ummat menuju terciptanya *izzul Islam wal muslimin* (kejayaan Islam dan kaum muslimin). Jami'iyah tersebut diberi nama Nahdlatul Oelama (NO) atau Nahdlatul Ulama (dalam ejaan yang disempurnakan). Secara singkat, *jami'iyah* ini bertujuan untuk membina terwujudnya masyarakat Islam berdasarkan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.⁴²

⁴² *Ibid.*, h. 111

Pertemuan di Surabaya tersebut juga didorong oleh faktor yang lain, yaitu: *pertama*, berkaitan erat dengan langkah politik Hindia-Belanda yang membatasi ummat Islam Indonesia yang berniat untuk melakukan ibadah haji ke tanah suci, *kedua*, prinsip ulama yang berpegang pada kaidah *al-muhafadzah ala qadim al-salih wa al-akhdzu bil jahid al-aslah* (menjaga kesinambungan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Hal tersebut didasarkan kepada pengalaman dakwah Wali Songo yang secara cerdas dan kreatif dapat mengislamkan Nusantara secara cepat tanpa menimbulkan keguncangan dan gejolak bagi masyarakat Indonesia, suatu hal yang membedakan organisasi NU dengan gerakan Islam modernis yang terkesan “keras” dan “tidak kompromi” terhadap tradisi dalam dakwahnya.

Jadi, berdirinya NU sebagai salah satu wadah untuk mengawal kesinambungan tradisi dan ajaran empat madzhab dan akidah Ahlusunnah wal Jama'ah, meski kenyataannya hanya madzhab Syafi'i yang dianut oleh kebanyakan ummat Islam Indonesia atau Asy'ariyah dalam teologinya. Ini berarti NU ingin mempertahankan otoritas ulama dalam menafsirkan ayat atau hadits dari “kecerobohan” penafsiran kaum muda yang ingin mempertanyakan ajaran-ajaran Islam yang telah dipandang mapan sebagaimana telah ditafsirkan oleh ulama salaf saleh (*salafus shalih*). Meski demikian, bukan berarti NU alergi terhadap upaya pembaharuan atau modernisme dalam pemikiran Islam. Beberapa pemikiran Islam modernisme juga diserap oleh kalangan NU, khususnya

yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan kurikulum. Secara perlahan-lahan, madrasah-madrasah NU juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, seperti sekolah-sekolah kaum Islam modernis, di samping pelajaran agama yang menjadi prioritas dalam pengajarannya.

3. Sang maha guru

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu hadits. Beliau juga memiliki keahlian dalam bidang manajemen pendidikan (mengatur kurikulum dan strategi pengajaran), membuat karya tulis ilmiah (mengarang kitab kuning), dan juga persoalan-persoalan aktual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sejak pagi hari hingga larut malam, waktu beliau banyak dihabiskan untuk mengajar para santri. Kegiatan beliau dimulai dari pagi hari dengan menjadi imam shalat Shubuh di Masjid Tebuireng, dilanjutkan dengan bacaan *wirid* (berdzikir) yang cukup panjang. Selesai melakukan *wirid*, beliau melanjutkan kajian kitab kuning kepada para santri hingga menjelang matahari terbit.

Saat sudah terdengar adzhan Shalat Ashar, beliau kembali ke Masjid untuk menjadi imam Shalat Ashar, kemudian dilanjutkan dengan mengajar para santri di Masjid sampai menjelang Shalat Maghrib tiba. Kitab yang beliau ajarkan adalah *Fath al-Qarib*. Pengajian ini wajib diikuti oleh setiap santri tanpa terkecuali. Hingga akhir hayat beliau, kitab ini secara istiqamah dibaca setelah Shalat Ashar. Setelah Shalat Maghrib, KH. Hasyim Asy'ari menyediakan waktu untuk menemui para

tamu yang datang dari berbagai daerah guna bersilaturahmi bersama beliau.

Setelah Shalat Isya', beliau mengajar kembali sampai pada pukul sebelas malam. Beliau mengakhiri kegiatannya dengan beristirahat, mulai jam satu malam dan bangun satu jam kemudian untuk melakukan *qiyamul lail* dan dilanjutkan dengan membaca ayat suci al-Qur'an. Menjelang waktu *imsyak* (sekitar 10 menit sebelum Shalat Shubuh), KH. Hasyim Asy'ari sudah berkeliling pondok untuk membangunkan para santri agar segera mandi dan berwudhlu' guna melaksanakan Shalat Shubuh berjama'ah di Masjid. Ketika usia beliau sudah beranjak *sepuh* dan harus memakai tongkat untuk menyangga tubuhnya, beliau masih tetap menjalankan aktivitasnya membangunkan para santri untuk melaksanakan Shalat Shubuh berjama'ah.

Beliau juga menyelenggarakan pengajian yang terbuka untuk umum, seperti memberikan materi *Tafsir al-Jalalain*, kitab tafsir karya Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin al-Suyhuti ra. Jika ada waktu yang kosong selalu beliau gunakan untuk membaca shalawat kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Beliau juga sering membaca kitab *Dalail al-Khairat* yang di dalamnya banyak terdapat shalawat. Ketika ada santri yang menganggur, beliau sering mengingatkannya untuk membaca shalawat, dengan begitu waktu yang mereka miliki tidak sia-sia. Pada bulan Ramadhan tiba, KH. Hasyim Asy'ari secara istiqamah membacakan kitab *Shahih Bukhari* (4 jilid) dan *Shahih Muslim* (4 jilid) hingga khatam.

Pengajian ini dimulai pada tanggal 15 Sya'ban dan selesai pada tanggal 27 Ramadhan (kurang lebih 40 hari). Bahkan salah seorang gurunya pernah ikut mengaji bersama beliau, kyai Khalil. Tradisi rutin membaca kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* pada saat bulan Ramadhan tiba di Pesantren Tebuireng hingga sekarang masih terus di lestarikan.

Begitu mulianya pendidikan karakter yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk mendidik para santrinya, sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkarakter serta cinta dengan tanah air. Ahmad Baso menyebutkan, bahwa ada 5 (lima) inti pendidikan karakter yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

Pertama, pendidikan karakter pesantren berupaya mengajak bangsa ini untuk mandiri bukan hanya dalam soal ekonomi dan politik. Tetapi juga dalam wilayah kebudayaan dan kerja-kerja pengetahuan, dalam bidang *cultur*. Dalam pendidikan seperti ini, peserta didik diajarkan bahwa bangsa ini juga mempunyai pengetahuan sendiri, tahu, dan memiliki ilmu. Ada kebanggaan sendiri untuk tahu dirinya sebagai bangsa, punya tradisinya sendiri, dan juga percaya diri bahwa mereka juga bisa melakukan kerja pengetahuan yang bebas dan mandiri. Acuan pendidikan pesantren adalah dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, yang diperoleh sejak masa abad-abad pertama masuknya ajaran Islam ke Nusantara, dan juga sebagian mengambil inspirasi dari masa Hindu-Budha (seperti lakon-lakon pewayangan) untuk kemudian dioalah sesuai dengan jiwa pendidikan Pesantren.

Kedua, pendidikan karakter pesantren mengajarkan para peserta didiknya untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak-anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latarbelakang, dan agamanya. Mereka diajarkan untuk saling berinteraksi secara harmonis di antara berbagai komunitas bangsa tersebut. Kalaupun terjadi perselisihan, mereka diminta untuk berdamai melalui mediasi para ulama Pesantren atau yang ditunjuk oleh orang-orang Pesantren untuk memerankan fungsi mediasi tersebut. Seperti peran ulama Makah di abad ke 17 yang meminta Banten, Mataram, dan Bugis-Makasar, untuk bersatu, juga peran dari KH. Oemar di Tidore, Maluku, paruh abad 18 yang menyatukan para pelaut Indonesia Timur dari berbagai agama dan suku untuk bersatu menghadapi Inggris dan Belanda.

Ketiga, pengetahuan diabdikan untuk kepentingan keselamatan Nusa dan Bangsa ini. Itu sebabnya pendidikan Pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara yang akan menjadi alat perekat, pertahanan, dan mobilisasi segenap kekuatan bangsa ini.

Keempat, karena pergaulan yang begitu rapat dengan bangsa-bangsa lain di jalur perdagangan dunia di Samudera Hindia, orang-orang Pesantren juga mengajarkan anak-anak bangsa ini cara-cara menghadapi dan bersiasat dengan bangsa-bangsa lain, terutama dengan orang-orang Eropa (kini Amerika) yang berniat menguasai kawasan Asia Tenggara.

Kelima, orang-orang pesantren juga mengajarkan kepada anak-anak bangsa ini untuk memaksimalkan dan memanfaatkan segenap potensi

ekonomi dan sumber daya yang ada di Negeri ini. Itu sebabnya Pesantren hadir di dekat sumber-sumber mata air dan sumber-sumber kekayaan alam.⁴³

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas, Pesantren hadir sebagai kiblat pendidikan keagamaan-kebangsaan bagi bangsa ini. Model yang mereka adopsi adalah model para Wali Songo (Sembilan wali).

4. Fatwa Resolusi Jihad

Pada tahun 1913 M, intel Belanda mengirim seorang pencuri untuk membuat keonaran di Pesantren Tebuireng. Namun berhasil ditangkap dan dihajar masal oleh para santri Tebuireng hingga tewas. Peristiwa ini kemudian dimanfaatkan oleh pihak Belanda untuk menangkap KH. Hasyim Asy'ari dengan tuduhan pembunuhan. Dalam pemeriksaannya, beliau yang juga mengerti akan hukum-hukum Belanda, mampu membela diri. Beliau dapat lolos dari jeratan hukum Belanda. Belanda kemudian mengirimkan beberapa kompi pasukan untuk memporak-porandakan Pesantren Tebuireng yang baru berdiri sekitar kurang lebih 10 tahunan itu. Akibatnya hampir seluruh bangunan Pesantren rusak dan kitab-kitab banyak di musnahkan. Perlakuan sporadis Belanda ini terus berlangsung hingga masa-masa Revolusi fisik yang terjadi pada tahun 1940-an.

Selanjutnya, pada bulan Maret tahun 1942, Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang di Kalijati Bandung, sehingga secara *de facto* dan *de jure*, kekuasaan Indonesia berpindah tangan ke tentara

⁴³ Ahmad Baso, *KH. Hasyim Asy'ari: Guru Para Kyai Pesantren dan "WARANA" Kearifan Nusantara* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), h. 10

Jepang. Pendudukan Dai Nippon menandai babak baru bagi kalangan Islam. Jepang berusaha menggabungkan antara kebijakan represif dan kooptasi, sebagai upaya untuk memperoleh dukungan dari para pemimpin Muslim. Salah satu perlakuan represif Jepang adalah penahanan terhadap KH. Hasyim Asy'ari. Penahan ini dilakukan oleh Jepang karena beliau menolak melakukan *seikerei*, yaitu kewajiban berbaris dan membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 pagi, sebagai penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan simbol ketaatan kepada Dewa Matahari (Amaterasu Omikami). Aktivitas ini juga wajib dilakukan oleh seluruh warga di wilayah pendudukan Jepang, setiap kali berpapasan atau melintas di depan tentara Jepang. KH. Hasyim Asy'ari yang menolak aturan tersebut bukan tidak memiliki alasan. Beliau menganggap bahwa hanya Allah yang wajib di sembah dan di imani, bukan manusia, matahari, dan atau makhluk lainnya. Akhirnya beliau ditangkap dan ditahan secara berpindah-pindah, mulai dari penjara Jombang, kemudian di Mojokerto, dan akhirnya ke penjara Bubutan, Surabaya.

Selama hidup dalam penjara, KH. Hasyim Asy'ari banyak mengalami penyiksaan fisik, salah satu jari tangan beliau patah. Penahanan tersebut mengakibatkan keluarganya terpisah. Nyai Masruroh, diungsikan ke Pesantren Denanyar, Barat Kota Jombang. Setelah 4 bulan di penjara, akhirnya tentara Jepang membebaskan beliau dari penjara. Itupun karena banyaknya protes dari para kyai dan santri. Putera beliau, Wahid Hasyim dan Wahab Hasbullah berperan penting terhadap

pembebasan beliau dari tahanan tentara Jepang. Atas prakarsa keduanyalah dapat melobi para pembesar Jepang, terutama Saikoo Sikikan di Jakarta untuk membebaskan beliau. Pada tanggal 22 Oktober 1945, tentara NICA (*Netherland Indian Civil Administration*) yang dibentuk langsung oleh pemerintah Belanda membonceng pasukan sekutu yang dipimpin oleh negara Inggris, berusaha melakukan agresi ke tanah Jawa (Surabaya) dengan alasan mengurus tawanan dari Jepang.

KH. Hsyim Asy'ari bersama para ulama menyerukan sebuah fatwa, yang mengharuskan umat Islam wajib berjihad di jalan Allah untuk melawan penjajahan, kemudian fatwa ini disebut dengan Resolusi Jihad untuk melawan pasukan gabungan NICA dan Inggris. Resolusi Jihad ini di tandatangani di kantor NU Bubutan, Surabaya. Umat Islam yang mendengar seruan Resolusi Jihad langsung keluar dari kampung mereka dengan membawa senjata apa adanya untuk melawan pasukan gabungan NICA dan Inggris. Meletuslah perang rakyat semesta dalam pertempuran 10 November 1945. Sebelumnya, pada tanggal 7 November 1945, tiga hari sebelum meletusnya perang 10 November 1945 di Surabaya, umat Islam membentuk partai politik bernama Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi).

Pembentukan partai Masyumi merupakan salah satu langkah politis untuk mengkonsolidasikan umat Islam dari berbagai latarbelakang dan faham yang mereka anut. KH. Hasyim Asy'ari diangkat sebagai *Ro'is 'Am* (Ketua Umum) pertama periode 1945-1947. Selama masa perjuangan

mengusir penjajah, beliau dikenal sebagai penganjur, penasehat, sekaligus jenderal dalam gerakan-gerakan laskar perjuangan seperti GPII, Hizbullah, Sabilillah, dan gerakan Mujahidin. Bahkan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo senantiasa meminta petuah kepada KH. Hasyim Asy'ari.

Dalam tempo singkat, fatwa Resolusi Jihad Fi Sabilillah ini kemudian disebarakan melalui masjid, mushallah, dan *ghetuk tular* (penyampaian informasi dari mulut ke mulut). Atas dasar pertimbangan politik, Resolusi Jihad ini tidak disiarkan melalui radio dan surat kabar, di antaranya di muat dalam surat kabar *Kedaulatan Rakjat*, Yogyakarta, edisi No. 26 tahun ke-I, Jum'at Legi 26 Oktober 1945; *Antara*, 25 Oktober 1945; *Berita Indonesia*, Djakarta, 27 Oktober 1945, yang isinya sebagai berikut:

PEMERINTAH REPOEBLIK

RESOLOESI

Soepaja mengambil tindakan jang sepadan
Resoloesi wakil-wakil daerah Nahdlatoel Oelama Seloeroeh
Djawa-Madoera.

Bismillahirrochmanir rochim

Resoloesi

Rapat besar wakil2 daerah (konsoel2) Perhimpoean
Nahdlatoel Oelama' seloeroeh Djawa-Madoera pada tgl
21-22 Oktober 1945 di Soerabaja.

Mendengar:

Bahwah ditiap2 daerah di seloeroeh Djawa-Madoera ternjata
betapa besarnja hasrat oemat Islam dan alim oelama'
ditempatnja masing2 oentoek mempertahankan dan
menegakkan Agama, Kedaoulatan Negara Repoeblik
Indonesia Merdeka.

Menimbang:

- a. Bahwah oentoek mempertahankan dan menegakkan Negara Kesatuan Repoeblik Indonesia menoeroet hoekoem Agama Islam, termasuk satoe kewadajiban bagi tiap2 orang Islam
- b. Bahwah di Indonesia ini warga negarnja adalah sebagian terdiri dari oemat Islam

Mengingat:

1. Bahwah oleh fihak Belanda (NICA) dan Djepang jang datang dan jang berada disini telah sangat banjak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang mengganggu ketenteraman oemoem.
2. Bahwah semoea jang dilakoekan oleh mereka itoe dengan maksoed melanggar kedaulatan Negara Repoeblik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah disini, maka di beberapa tempat telah terdjadi pertempoeran jang mengorbkan beberapa banjak djiwa manoesia.
3. Bahwah pertempoeran2 itoe sebagian besar telah dilakoekan oleh oemmat Islam jang merasa wadajib menoeroet hukum agamnja oentoek mempertahankan kemerdekaan Negara dan Agamanja.
4. Bahwah didalam menghadapi sekalian kedjadian2 itoe perloe mendapat perintah dan toentoenan jang njata dari Pemerintah Repoeblik Indonesia jang sesoeai dengan kedjadian tersebut.

Memutuskan:

1. Memoehon dengan sangat kepada Pemerintah Repoeblik Indonesia soepaja menentoekan soetoe sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap oesaha2 jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannja.
2. Soepaja memerintahkan melandjoetkan perdjoengan bersufat "sabilillah" oentoek tegaknja Negara Repoeblik Indonesia dan Agama Islam.

Soerabaja, 22 Oktober 1945

Hoofdbestuur, Nahdlatoeel Oelama⁴⁴

⁴⁴ Rizal Mummaziq, *Resolusi Jihad dan Pengaruhnya Dalam Kemerdekaan RI* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), h. 59

Fatwa Jihad fi Sabilillah dan Resolusi Jihad ini dibawa oleh konsul-konsul Nahdlatul Ulama yang hadir untuk disebarluaskan kepada umat Islam di daerahnya masing-masing. Sedangkan salinan dari Keputusan Resolusi Jihad fi Sabilillah dikirimkan kepada Presiden Soekarno, pimpinan angkatan perang Republik Indonesia, dan kepada Markas Tinggi Hizbullah dan Sabilillah.

Pengaruh Resolusi Jihad ini semakin meluas. Selain Hizbullah dan Sabilillah, anggota kelaskaran lain berbondong-bondong berangkat ke Surabaya. Melalui corong radionya, Bung Tomo menggelorakan semangat rakyat. Pidato Bung Tomo ini semakin “menggila” setelah terbitnya Resolusi Jihad dan kabar kedatangan tentara Sekutu, pada tanggal 25 Oktober 1945. Berikut pidato yang disampaikan oleh Bung Tomo:

“Kita ekstremis dan rakyat sekarang tidak percaya lagi pada ucapan-ucapan manis. Kita tidak percaya setiap gerakan (yang mereka lakukan) selama kemerdekaan republik tidak diakui! Kita akan menembak, kita akan mengalirkan darah siapapun yang merintang jalan kita! Kalau kita diberi kemerdekaan sepenuhnya, kita akan menghancurkan gedung-gedung dan pabrik-pabrik imperialis dengan granat tangan dan dinamit yang kita miliki, dan kita akan memberikan tanda revolusi, merobek usus setiap makhluk hidup yang berusaha menjajah kita kembali”.

“Ribuan rakyat yang kelaparan, telanjang, dan dihina oleh kolonialis, akan menjalankan revolusi ini. Kita kaum

ekstremis. Kita yang memberontak dengan penuh semangat revolusi, bersama dengan rakyat Indonesia, yang pernah ditindas oleh penjajahan, lebih senang melihat Indonesia banjir darah dan tenggelam ke dasar samudera daripada dijajah sekali lagi. Tuhan akan melindungi kita. Allahu Akbar, Allahu Akbar! Allahu Akbar!”⁴⁵

Pekik takbir yang senantiasa mengiringi pidato yang disampaikan oleh Bung Tomo, merupakan saran dari KH. Hasyim Asy’ari saat Bung Tomo sowan di kediaman KH. Hasyim Asy’ari di Pesantren Tebuireng. Bagi KH. Hasyim Asy’ari, hanya ada dua penggerak massa yang berpengaruh dengan suara yang menggelegar dan memikat, yaitu Bung Karno dan Bung Tomo. Kepada nama terakhir ini, KH. Hasyim Asy’ari berpesan agar menyisipkan pekik takbir sebagai penutup pidato melalui radio. Perjumpaan antara Bung Tomo dengan KH. Hasyim Asy’ari, menurut William H. Frederick, bermula pada saat Bung Tomo berprofesi sebagai wartawan. Dari sinilah komunikasi sudah mulai terjalin, termasuk kontak Bung Tomo dengan ulama lainnya, KH. Abbas Djamil dan KH. Amin Sepuh, kedua ulama yang disegani oleh KH. Hasyim Asy’ari.⁴⁶

Dalam pandangan Bizawi, ada tujuan ganda yang ingin dicapai melalui Resolusi Jihad ini. *Pertama*, sebagai bahan untuk mempengaruhi pemerintah dan agar segera memutuskan sikap melawan kekuatan asing yang terindikasi menggagalkan kemerdekaan. *Kedua*, jika himbuan yang ditujukan kepada pemerintah itu tidak terwujud, maka resolusi bisa dijadikan pegangan moral bagi Laskar Hizbullah, Sabilillah, dan badan

⁴⁵ *Ibid.*, h. 60

⁴⁶ Zainul Milla Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Pustaka Kompas, 2015), h. 215

perjuangan lain untuk menentukan sikap dalam melawan kekuatan asing.⁴⁷

Kenyataannya memang demikian, Resolusi Jihad menjadi pegangan spritual bagi para pemuda pejuang bukan hanya di Surabaya, melainkan di kawasan Jawa dan Madura.⁴⁸ Pengaruh fatwa Resolusi Jihad ini memang luar biasa. Rakyat Surabaya, yang sudah diultimatumkan oleh Jenderal Inggris, nyata-nyata malah menunggu pecahnya pertempuran. Sedangkan kesatuan pejuang lainnya malah berbondong-bondong menuju Surabaya. Semua digerakkan oleh Fatwa Resolusi Jihad.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 210

⁴⁸ KH. Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI* (Jakarta: LTN PBNU, 1995), h. 53

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP AKHLAK GURU

A. Konsep Dasar Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dalam konteks kajian bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku dan atau tabi'at. Kata tersebut mengandung segi-segi penyesuaian kata dengan perkataan *khulqun*, yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan kata *khaliq*, yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun*, yang berarti yang di ciptakan.⁴⁹

Pengertian tersebut senada dengan yang ada di dalam kitab *al-Mu'jam al-Falsafi juz I*, bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'lan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-tabi'ah* (tabi'at, kelakuan, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁵⁰

Namun akar kata *akhlaq* dari kata *akhlaqa* sebagaimana di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul sebuah pendapat bahwa secara Linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim*

⁴⁹ Drs. H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 1997), h. 11

⁵⁰ Prof. Dr. Abbudinata, MA., *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.

ghair mustaq, yaitu sebuah isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan akar tersebut memang sudah demikian adanya.⁵¹ Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan dari penjelasan di atas. Baik kata *akhlaq* maupun *khuluq* kedua-duanya dijumpai baik dalam al-Qur'an, maupun al-Hadits, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S AL-Qalam: 4).

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu” (Q.S al-Syu'ara: 137).

Hadits yang diriwayatkan oleh imam Turmudzi, yang artinya:

Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya. (H.R Turmudzi)

Hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, yang artinya:

Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti. (H.R Ahmad)

Ayat pertama diatas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat kedua menggunakan kata *akhlaq* untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadits yang pertama menggunakan kata *khuluq*

⁵¹ *Ibid.*, h. 2

untuk arti budi pekerti, dan hadits kedua menggunakan kata *akhlaq* yang artinya budi pekerti. Dengan demikian, kata *akhlaq* atau *khuluq* dalam konteks kajian kebahasaan memiliki arti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū'ah* (segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at).

Pengertian akhlak dilihat dalam konteks kajian kebahasaan tersebut dapat membantu memberikan pemahaman terhadap pengertian akhlak dalam konteks istilah.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dalam segi istilah, kita dapat merujuk kepada pendapat para pakar di bidang ini. Ibnu Miskawaih, yang selanjutnya dikenal sebagai pakar dalam bidang ilmu akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”⁵²

Sementara itu, Imam al-Ghazali yang selanjutnya dikenal sebagai “*Hujjatul Islam*” (Pembela Islam), karena kepiawiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibnu Miskawaih, mengatakan, bahwa akhlak adalah: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵³

⁵² Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Mesir: al-Mathba'ah al-Misyhriyah, 1934), h. 40

⁵³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut, Dar al-Fikr, t.t), h. 56

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam kitab *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah: “Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”⁵⁴

Selanjutnya di dalam kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan: “Sifat-sifat manusia yang terdidik”.⁵⁵

Dari definisi akhlak yang telah di paparkan oleh para ahli tersebut di atas, tampaknya memiliki kesamaan arti antara satu sama lain. Definisi-definisi tersebut secara substansial tampak saling melengkapi. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui lima ciri yang terdapat dalam akhlak tersebut, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang memiliki akhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya tersebut, sehingga menjadi identitas pribadi yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Hal ini terjadi tidak berarti bahwa pada saat akan melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadarkan diri, hilang ingatan, tidur dan atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan, maka yang bersangkutan

⁵⁴ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202

⁵⁵ Abdul Hamid, *Darrah al-Ma'arif* (Kairo: Asy-Sya'b, t.t), h. 436

akan tetap sehat pikirannya dan sadarkan diri. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan seseorang dalam keadaan tertidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflektif seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan melakukannya, sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat panggilan shalat telah tiba waktunya, dengan tanpa pikir-pikir dan pertimbangan lagi, seseorang tersebut langsung mengerjakannya dengan mudah dan ringan.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan kepuasan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan dalam keadaan keterpaksaan, tekanan, atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang yang berbuat kejam, sadis,

jahat dan yang lainnya, tetapi perbuatan tersebut hanya di mainkan oleh pemeran film, maka perbuatan tersebut tidaklah di kategorikan perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang sebenarnya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka sebaiknya seseorang tidak mudah menilai seseorang apakah ia memiliki akhlak yang baik atau akhlak yang buruk, sebelum mengetahui sesungguhnya apakah perbuatan yang dilakukan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya atau tidak. Untuk mengetahui apakah perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, maka harus dilakukan pengamatan dengan terus menerus.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ke-ikhlasan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin di puji oleh orang, atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Sesuatu perbuatan yang dilakukan bukan atas dasar karena Allah, perbuatan tersebut tidaklah dikatakan sebagai akhlak.

Ada istilah lain yang lazim digunakan di samping kata akhlak itu sendiri, yaitu etika. Etika bersala dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang artinya adat kebiasaan. Dalam disiplin ilmu filsafat, etika merupakan bagian daripadanya. Ada yang berpendapat bahwa etika itu sama dengan akhlak. Permasalahan tersebut terlihat dari objek kajiannya, yaitu membahas tentang baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Tujuan etika dalam pandangan falsafah manusia adalah untuk

mendapatkan ideal yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh perbuatan tersebut dapat diketahui oleh akal pikiran manusia itu sendiri. Akan tetapi, dalam usaha untuk mencapai tujuan itu, kadangkala etika mengalami kesulitan, karena pandangan dari masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran yang berlainan dan sifatnya relatif. Setiap golongan mempunyai konsep dan persepsi yang berbeda-beda.

Dari pengertian tersebut diatas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabi'at atau sifat yang dilakukan oleh seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melahirkan sebuah perbuatan atau tindakan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan direncanakan kembali. Perbuatan itu dilakukan secara terus menerus sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan dan tanpanya timbullah perbuatan mudah dengan tidak di mobilisasi oleh kepentingan apapun.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran, dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.

2. Ruang Lingkup Pembahasan Akhlak

Jika definisi ilmu akhlak tersebut kita perhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik, atau perbuatan tersebut tergolong kedalam perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan baik atau perbuatan buruk.

Dengan demikian, objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita katakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya apabila kita katakan sesuatu itu benar atau salah, maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau akal pikiran.

Sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri antara lain ditandai oleh berbagai ahli yang membidangi dirinya untuk mengkaji akhlak. Dalam bahasa Arab misalnya kita dapat membaca kitab *Khuluq al-Muslim* (Akhlak Orang Muslim), yang ditulis oleh Muhammad al-Ghazali, *Kitab al-Akhlaq* (Ilmu Akhlak) yang ditulis oleh Ahmad Amin. Sebelum itu kita juga dapat menjumpai buku berjudul *Tahzib al-Akhlaq* (Pendidikan Akhlak) yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih, *Ihya 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama) yang ditulis oleh Imam al-Ghazali.

Kini juga kita dapat membaca buku *Falsafah Akhlak* yang ditulis oleh Murthada Mutahhari, *Ilmu Tasawuf* yang ditulis oleh Mustafa Zahri, dan lain-lain.

Dengan mengemukakan beberapa literatur tentang akhlak tersebut, ini menunjukkan bahwa keberadaan ilmu akhlak sebagai sebuah disiplin ilmu agama sudah sejajar dengan keilmuan Islam lainnya, seperti tafsir, tauhid, fiqh, sejarah Islam, dan lain-lain.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah perbuatan tersebut baik atau buruk. Dalam hal ini, Ahmad Amin mengatakan bahwa objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.⁵⁶

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak selanjutnya dikemukakan oleh Muhammad al-Ghazali. Menurutnya, bahwa kawasan pembahasannya ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.⁵⁷ Jika kita bandingkan antara pengertian dari pendapat ahli yang pertama dengan pendapat ahli yang kedua, nampak bahwa pengertian ilmu akhlak yang kedua ini tidak hanya terbatas pada tingkah laku individual, melainkan tingkah laku yang bersifat sosial. Dengan demikian, terdapat akhlak yang bersifat perseorangan dan akhlak yang bersifat kolektif. Namun, kekurangan

⁵⁶ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, t.t), h. 2

⁵⁷ Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 68

pendapat yang kedua ini tidak meyeritakan penilain terhadap perbuatan tersebut.

Perlu ditegaskan kembali disini, bahwa yang dijadikan objek kajian ilmu akhlak disini adalah perbuatan yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang disebutkan di atas, yakni perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya, mendarah daging dan telah dilakukan secara kontinyu atau terus menerus sehingga menjadi suatu tradisi dalam kehidupannya. Perbuatan yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut tidak dapat disebut sebagai perbuatan yang dijadikan garapan objek kajian ilmu akhlak.

3. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Dalam konteks manfaat mempelajari ilmu akhlak, Ahmad Amin mengemukakan sebagai berikut:

“Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan perbuatan dzalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk”.⁵⁸

Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan, bahwa tujuan perbaikan akhlak itu ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.⁵⁹

⁵⁸ Ahmad Amin; *Op Cit*, h. 1

⁵⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 67

Keterangan tersebut diatas memberikan petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut apakah termasuk perbuatan baik atau perbuatan buruk.

Selanjutnya karena ilmu akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang mempelajari ilmu akhlak akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Dengan mengetahui perbuatan yang baik, maka ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat serta keuntungan dari perbuatan yang baik yang telah dilakukannya, sedangkan dengan mengetahui perbuatan yang buruk, maka ia akan berusaha meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang dapat menyesatkan.

Jika tujuan ilmu akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan mendapatkan kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan terpuji ini maka akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia akan dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan kebaikan hidup manusia. Begitu sebaliknya, jika seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi modern, memiliki pangkat, jabatan, harta, kekuasaan dan sebagainya namun tidak memiliki akhlak yang mulia, maka semua yang dimilikinya itu akan disalahgunakan yang pada akhirnya nanti akan mengakibatkan dan menimbulkan bencana di permukaan bumi ini.

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan dan bermanfaat untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha menghindarinya.

4. Faktor Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan dalam konteks pendidikan pada umumnya ada 3 (tiga) aliran yang sudah amat populer. *Pertama*, aliran nativisme, *kedua*, aliran emperisme, dan *ketig*, aliran konvergensi.

a. Aliran nativisme

Menurut aliran Nativisme, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang membentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan, atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut dapat menjadi baik.

Aliran ini nampaknya sangat meyakini terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya sangat erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

b. Aliran emperisme

Menurut aliran emperisme, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian sebaliknya, jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak buruk, maka buruklah pula anak tersebut. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan, dan faktor eksternal, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang lebih baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁶⁰

Dari uraian ketiga aliran tersebut diatas, aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits berikut:

Firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*. (Q.S an-Nahl; 78)

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik dan di bina, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus di syukuri dengan cara

⁶⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 113

mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai juga dengan apa yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagai terlihat dalam sebuah ayat:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S Luqman: 13-14)

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap anaknya, juga berisi tentang materi pelajaran, dan yang utama diantaranya adalah pendidikan Tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Kesesuaian teori konvergensi tersebut diatas, juga sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang artinya sebagai berikut:

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa kebutuhan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua

orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R Bukhari).

Ayat dan hadit tersebut diatas selain menggambarkan adanya teori konvergensi, juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dalam hadits Nabi yang dijumpai anjuran agar orang tua membina anaknya yang artinya sebagai berikut:

Didiklah anakmu sekalian dengan 3 (tiga) perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca al-Qur'an, karena orang yang membawa (hafal) al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, di hari tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya, bersama para Nabi dan kekasih-Nya. (H.R al-Dailani Ali).⁶¹

Selain itu ajaran Islam sudah memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan anak. Petunjuk tersebut misalnya dimulai dari dengan mencarikan calon atau pasangan hidup yang beragama, banyak beribadah pada saat seorang ibu sedang mengandung anaknya, mengazani pada telinga sebelah kanan dan mengkomati pada telinga sebelah kiri pada saat anak tersebut dilahirkan, memberikan makanan madu sebagai isyarat perlu makanan yang halal dan bersih, mencukur rambut dan mengkhitannya sebagai lambang suka pada kebersihan, memotong akikah sebagai syarat menerima kehadirannya, memberi nama yang baik,

⁶¹ Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Hadits al-Nabawiyah* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah, 1948), h. 9

mengajarkan membaca al-Qur'an, mengajarkan beribadah terutama shalat 5 (lima) waktu tepat pada waktunya ketika anak sudah berusia 7 (tujuh) tahun, mengajarkan cara bekerja dalam rumah tangga, dan mengawinkannya pada saat sudah dewasa dan dianggap mampu.⁶²

Senada dengan itu, Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, pendidikan hendaknya memerhatikan anak dari segi *muraqabah* Allah SWT. Yakni dengan cara menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat gerak-geriknya, mengetahui apapun yang dirahasiakan dan dibisikkan, serta mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan dalam hati.⁶³

Jika pendidikan diatas tekanannya lebih kepada bidang akhlak dan kepribadian Muslim, maka pendidikan untuk bidang intelektual dan keterampilan yang dilakukan di lembaga pendidikan, bengkel-bengkel kerja, tempat-tempat kursus dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat.

Dengan demikian, maka faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok: *pertama*, faktor dari dalam yakni potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniah) yang dibawa oleh seseorang sejak lahir, dan *kedua*, faktor dari luar, yang dalam hal ini adalah orang tua, guru atau pendidik, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang

⁶² H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 60

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Ulad fi al-Islam* (Semarang: asy-Syifa', 1981), h.

baik antara 3 (tiga) lembaga pendidikan tersebut (formal, non formal, dan informal), maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diberikan akan terbentuk pada diri anak. Inilah selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.

B. Urgensi Pendidik Dalam Berbagai Persepektif

1. Pengertian Pendidik

a. Secara etimologi

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib*. Kata *murabbi* berasal dari *rabba*, *yurabbi*. Kata *mu'allim* isim fa'il dari *'allama*, *yu'allimu* sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”. (Q.S al-Baqarah: 31).

Sedangkan kata *muaddib*, berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, seperti sabda Rasulullah SAW, yang artinya:

*Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan. (HR. Al-Asyhari).*⁶⁴

Ketiga istilah itu, *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata atau istilah *murabbi* misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah kepada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak terpuji.

Sedangkan untuk istilah *mu'allim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan, dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah *muaddib* menurut *al-Attas*, lebih luas dari istilah *mu'allim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Beragamnya penggunaan istilah pendidikan dalam literatur pendidikan Islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing

⁶⁴ Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.56

dalam pemakaian istilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah *tarbiyah*, tentu *murabbi* adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik. Bagi yang merasa bahwa istilah *ta'lim* lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah *mu'allim* untuk menyebut seorang pendidik. Begitu juga halnya dengan seseorang yang menggunakan istilah *ta'dib* untuk mendefinisikan pendidikan, tentunya *mu'addib* menjadi pilihannya dalam mengungkapkan atau mengistilahkan seorang pendidik. Namun demikian, tampaknya istilah *mu'allim* lebih sering dijumpai dalam berbagai literatur pendidikan Islam, dibandingkan dengan yang lainnya. Walaupun dalam praktek pendidikan Islam orang lebih banyak memakai istilah Tarbiyah Islamiyah. Namun untuk guru lebih populer *muralli* daripada *murabbi*.

b. Secara terminologi

Pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dapat dipikul kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. Hal ini tercermin dalam firman Allah, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
 النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
 اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (QS. Al-Tahrim: 6)

Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik, berikut pendapat para pakar:

- a) Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.⁶⁵
- b) Marimba mengartikan pendidikan sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia biasa yang karena hak dan kewajiban bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.

⁶⁵ Muhammad Fadli al-Djamali, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid* (Tunisiyah: al-Syarikah, t.t), h. 74

- c) Sutarai Imam Bernabid mengemukakan, bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.⁶⁶
- d) Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.⁶⁷
- e) Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan Islam sama dengan teori Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

Dari penjelasan para pakar tersebut diatas, tidak ada perbedaan yang mendasar dalam mendeskripsikan istilah pendidik. Pendapat tersebut saling melengkapi antara satu sama lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah seorang yang dianggap cakap di berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang bertugas menyampaikan ilmu dengan harapan dapat merubah pola fikir dan tingkah laku peserta didiknya ke arah yang lebih baik lagi.

Di Indonesia, pendidik disebut dengan istilah guru, yaitu orang yang digugu dan ditiru. Guru adalah orang-orang yang kerjanya adalah mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas.

⁶⁶ Sutari Imam Bernabid, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 61

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 19

Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Seiring perkembangan zaman, nama, dan status guru terus berkembang. Dinamika perkembangan zaman yang ada disekitar kita, di antaranya adalah industrialisasi, dinamika sosial budaya, struktur ekonomi, dan juga kebutuhan manusia. Menyadari kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terus melakukan upaya perbaikan peraturan dan pelayanan pendidikan. Salah satu di antaranya adalah mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-Undang Guru dan Dosen. Dua peraturan itu, setidaknya dimaksudkan untuk perbaikan sistem dan pelayanan pendidikan di Indonesia.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai seorang guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang

mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.⁶⁸

2. Jenis Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan. Proses belajar mengajar tidak akan mungkin dapat berjalan tanpa adanya pihak pendidik. Dalam pendidikan Islam, ada beberapa macam jenis pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a. Allah sebagai pendidik

Allah adalah pendidik yang pertama sekaligus menjadi yang utama dalam dunia pendidikan. Allah yang telah menciptakan manusia dan Dia pula yang memberikan berbagai macam petunjuk untuk menempuh kehidupan di muka bumi ini. Allah memberikan pendidikan kadangkala secara langsung dan melalui pihak lain. Pendidikan Allah terhadap Nabi dan Rasul diberikan melalui petunjuk wahyu-Nya. Sedangkan kepada manusia secara umum, Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk mengajarkan dan membimbing manusia.

Di dalam al-Qur'an banyak di temukan ayat-ayat yang membicarakan pendidikan yang Allah berikan kepada manusia, di antaranya adalah QS. al-'Alaq ayat 4-5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

⁶⁸ Salinan Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 UU RI No. 20 2003 Bab I Pasal I point 5 dan 6

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.
(QS. al-‘Alaq: 4-5)

Kata ‘*allamma* (Dia mengajarkan) adalah *jumlh ismiyah* (kalimat yang tersusun dari kata kerja dan subjek). Dalam kaidah tata bahasa Arab, subjeknya di sisni adalah kata ganti yang tersembunyi (*dhamir mustatir*), yaitu Dia (*huwa*) yang dalam hal ini adalah Allah. Dengan demikian, secara tersurat ayat ini mengandung pesan bahwa Allah adalah sebagai pendidik atau pengajar.⁶⁹

Demikian pula kata *qalam* dalam ayat 4 diatas tidak menghendaki makna zahir dari *qalam*, yakni pena, tetapi barangkali yang dimaksud dari kata *qalam* disini apa yang di hasilkan oleh kata *qalam* itu sendiri atau hasil dari penggunaan alat menulis itu, yakni tulisan.⁷⁰

Quraish Shihab menerangkan alasan mengapa kata *qalam* ditafsirkan dengan pengertian yang demikian. Beliau menjelaskan bahwa bahasa sering kali menggunakan kata yang berarti alat atau penyebab untuk menunjukkan hasil dari penggunaan alat tersebut atau akibat yang ditimbulkan oleh dari penyebab. Sebagai contoh, kalimat “saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud dengan kata hujan disini adalah basah atau sakit, sebagai akibat dari hujan.⁷¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut diatas memberikan sebuah gambaran bahwa Allah merupakan pendidik

⁶⁹ Ihsan Nul Hakim, MA., *Buku Daras Tafsir Ayat-Ayat Pilihan* (Curup: LP2M STAIN Curup, 2011), h. 153

⁷⁰ *Ibid.*, h. 154

⁷¹ M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 401

bagi manusia. Salah satu pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah sebuah bentuk tulisan. Secara sederhana, tulisan disini diartikan sebuah ajaran-ajaran agama yang telah tertuang di dalam al-Qur'an.

b. Nabi Muhammad SAW

Kedudukan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah mengemban tugas untuk membawa dan menyampaikan syari'at Islam ke tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyah. Tugas yang di emban ini tentunya tidak terlepas dari aktivitas belajar mengajar dan mendidik manusia agar menjadi insan yang memiliki karakter yang luhur dan berperadaban. Berbekalkan wahyu dari Allah, Nabi Muhammad mengajak dan mengarahkan manusia ke jalan Tuhan dengan tujuan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan tugas dan tanggung jawab Nabi Muhammad untuk membina ummat manusia. Salah satunya adalah al-Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا
 مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan

ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (Q.S al-Jumu'ah: 2).

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah telah mengutus seseorang utusan yang disebut sebagai Rasul. Kata Rasul yang di sebutkan dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad, yang diutus kepada masyarakat yang *ummi*, yaitu bangsa Arab. Kata *mimbum* menunjukkan arti bahwa Rasul itu sendiri berasal dari bangsa mereka juga, yang juga tidak pandai membaca dan menulis sebagaimana mereka. Jadi, mereka sangat mengenal Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah kepada mereka. Dengan adanya pengutusan itu, berarti kehadiran Nabi Muhammad ke tengah kaumnya bangsa Arab tidak lain adalah sebagai pendidik yang akan mengajarkan dan membimbing mereka kepada jalan hidup kebenaran dan di ridhai oleh Allah.

Menurut ayat di atas, Fakhruddin al-Razi mengklasifikasikan bentuk pengajaran dan pendidikan yang di lakukan oleh Nabi Muhammad. Tugas pendidikan dan pengajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. *يَتْلُوا عَلَيْهِمْ* (membacakan ayat-ayat-Nya).

Kalimat ini mengandung arti bahwa Nabi Muhammad menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah untuk manusia.

2. **يُزَكِّيهِمْ** (mensucikan mereka)

Kalimat ini mengandung makna penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan ilahiyah.

3. **يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ** (mengajarkan al-Qur'an dan al-Hikmah kepada mereka)

Kalimat ini memberikan isyarat tentang pengetahuan lahiriyah dari syari'at.

4. **الْحِكْمَةَ** (mengajarkan hikmah)

Kalimat ini mengandung arti, pengajaran tentang rahasia-rahasia, tujuan-tujuan, dan atau manfaat-manfaat syari'at.⁷²

Dapat disimpulkan, bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang pendidik. Beliau mengajarkan dan mendidik bukan untuk orang-orang yang telah memiliki pengetahuan atau menambah kesucian orang yang telah hampir suci, tetapi beliau mengajarkan kepada orang-orang yang tenggelam dalam kebodohan dan kesesatan. Betapa besar kebodohan mereka dapat dilihat dari

⁷² Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, CD Room-Muktabah al-Syamilah

praktek yang dilakukan oleh mereka dengan menyembah berhala-berhala yang mereka buat dengan tangan-tangan mereka sendiri. Berhala-berhala itu tidaklah dapat memberikan manfaat apapun, tidak juga memberikan kemuliaan bagi mereka, melainkan benda mati yang tidak lain dan tidak bukan adalah batu-batu biasa. Untuk meluruskan pemahami ini, maka Nabi Muhammad hadir sebagai seorang pendidik yang menuntun untuk kembali ke jalan Allah, sehingga dengan-Nya dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Keutamaan Pendidik

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa ada sekelompok masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan mendidik atau jabatan sebagai guru adalah yang rendah jika dibandingkan dengan pekerjaan lain seperti di kantor, BUMN, pengusaha, dan lain sebagainya.

Pandangan tersebut disebabkan karena masyarakat hanya mementingkan materealistik yang mempertuhankan harta benda. Namun jika dilihat secara mendalam, bahwa pekerjaan sebagai guru adalah suatu pekerjaan yang mulia, baik ditinjau dari sudut pandang masyarakat, negara, dan dari sudut pandang keagamaan.

Dalam ajaran Islam, pendidik sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya.

Firman Allah:

..يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... ﴿١١﴾

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Q.S al-Mujaadilah: 11)

Sabda Rasulullah, yang artinya: “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya” (H.R Bukhari)

Sabda Rasulullah, yang artinya:

Tinta para ulama lebih tinggi nilainya pada darah para syuhada.
(H.R Abu Daud dan Turmuzi)

Firman Allah dan sabda Rasulullah tersebut menggambarkan betapa tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat menghantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia, lahirilah teori-teori untuk kemaslahatan ummat manusia.

Imam al-Ghazali mengklasifikasikan guru dengan menempatkan guru langsung sesudah Nabi Muhammad:

“Seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar di semua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam, sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum. Seseorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar. Berati dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah seseorang

guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang pendidik”.⁷³

Rasulullah adalah sosok pendidik yang sangat baik untuk ditiru karena beliau adalah seorang pendidik yang agung dan memiliki metode pendidikan yang unik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhannya, karakteristiknya, dan kemampuan akalnya, terutama jika beliau berbicara dengan anak-anak. Jenis bakat dan kesiapan mereka merupakan pertimbangan beliau dalam mendidik.

Berdasarkan hal tersebut, maka sesudah Rasulullah wafat, yang menjadi pendidik adalah orang yang berperan dalam bidang keagamaan, seperti tokoh-tokoh agama disebut juga ulama. Mereka adalah orang-orang yang penting dan mempunyai pengaruh pada saat itu. Mereka seolah-olah memegang kunci bagi keselamatan rohani dalam masyarakat.

Pendidikan di lingkungan pesantren misalnya, menjadikan guru (kiai) menempati posisi yang tinggi sebagai seorang panutan dan mempunyai kewibawaan rohani yang tinggi. Begitu juga halnya dengan guru yang berada di pedesaan bahwa mereka di pandang sebagai orang yang mempunyai kelebihan, mereka lebih di hormati, dan tampil sebagai pemeran utama di dalam masyarakat. Mereka dianggap sebagai elite desa.

⁷³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Seluk Beluk Ilmu al-Ghazali), (Jakarta, 1990), h. 50

Pendidikan Islam sarat dengan konsepsi ketuhanan yang memiliki berbagai keutamaan. Abdul Rahman an-Nahlawi menggambarkan orang yang berilmu diberikan kekuasaan untuk menundukkan alam semesta demi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial masyarakat, para ilmuwan (pendidik) di pandang memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Dan itu pulalah Imam al-Ghazali meletakkan posisi pendidik berada pada posisi yang penting, dengan keyakinan bahwa pendidik yang benar merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.\

Keutamaan dan tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu didapatkan melalui belajar dan mengajar, maka sudah pasti agama Islam memuliakan seorang pendidik.

4. Tugas, Tanggung Jawab, dan Hak Pendidik

a. Tugas pendidik

Keutamaan seorang pendidik karena disebabkan oleh tugas mulia yang di embannya. Tugas yang di emban seorang pendidik hampir sama dengan tugas yang dilakukan oleh seorang Rasul.

a) Tugas secara umum

Sebagai *warasat al-anbiya'*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil'alamin*, yakni suatu misi yang

mengajak manusia tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa Tauhid, kreatif, beramal saleh, dan memiliki moral tinggi.

Selain itu, tugas pendidik yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini, Abdul Rahmanan-Nahlawi menyebutkan, *pertama*, tugas seorang pendidik sebagai pensucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengemban fitrah manusia, *kedua*, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.⁷⁴

b) Tugas secara khusus

1) Sebagai pengajar (instruksional)

Pendidik yang bertugas sebagai pengajar adalah merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

2) Sebagai pendidik (*edukator*)

⁷⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Beirut Libanon: Dara I-Fikr al-Ma'asyir, 1983), h. 41

Disebut pendidik, karena bertugas untuk mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan.

3) Sebagai pemimpin (managerial)

Disebut sebagai pemimpin karena bertugas untuk memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

b. Tanggung Jawab Pendidik

Berangkat dari uraian tersebut diatas, maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abdurrahman an-Nahlwi adalah untuk mendidik individu agar beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri agar beramal saleh, dan mendidik masyarakat agar saling nasihat menasihati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasihati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi jauh lebih itu. Pendidikan akan mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya hanya kepada Allah.

Melihat luasnya ruang lingkup tanggung jawab pendidikan Islam, yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas sebagaimana uraian diatas, maka orang tua tidak dapat memikul sendiri tanggung jawab pendidikan anaknya secara sempurna terlebih dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa selalu berkembang dengan maju dan begitu pesat. Orang tua memiliki keterbatasan dalam mendidik anak mereka, makanya tugas dan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya diamanahkan kepada pendidik lain baik yang berada di sekolah (guru) maupun di masyarakat (guru ngaji/kiai). Orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah atau madrasah sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah, karena tidak semua orang yang dapat menjadi guru sekaligus menjadi pendidik.

Tugas dan tanggung jawab guru tersebut tidak akan terlaksana dengan baik dan maksimal tanpa adanya bantuan dan dukungan dari orang tua serta peran masyarakat. Karena bagaimanapun juga, guru sebagai pendidik hanya manusia biasa yang memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, peran orang tua dan masyarakat disini sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang dalam hal ini adalah tugas dan tanggung jawab guru terhadap peserta didiknya.

c. Hak pendidik

Pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai-nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik, agar nantinya dapat berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Dengan demikian, waktu dan kesempatannya dihabiskan untuk mendidik peserta didiknya, sehingga ia tidak memiliki waktu lagi untuk berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari. Justru itu, tidak berlebihan jika guru mendapatkan gaji dan penghargaan sebagai salah satu ucapan terimakasih atas jasa-jasanya yang teramat penting dalam membentuk generasi penerus pembela bangsa dan penegak agama.

a) Mendapatkan Gaji

Mengenai penerimaan gaji ini, pada awalnya terdapat perselisihan pendapat. Para ahli filsafat berbeda pendapat dalam menginterpretasikan penerimaan gaji atas kinerja yang dilakukan oleh seorang guru. Filosof Barat yang paling terkenal menolak untuk menerima gaji adalah Socrates.⁷⁵ Kemudian pendapat ini termanifestasikan kedalam pemikiran al-Ghazali yang memberikan kesimpulan mengharamkan

⁷⁵ Musthafa Sa'i al-Khin, dkk., *Madzhab al-Muttaqin Syarh Riadh al-Shalihin* (Beirut: Muassah al-Risalah, 1972), h. 298

gaji.⁷⁶ Sementara itu, al-Qabisi mempunyai pandangan yang berbeda, ia berpendapat bahwa gaji itu tak dapat tidak harus diadakan.⁷⁷ Alasan al-Qabisi adalah bahwa guru menerima gaji karena pendidik telah menjadi jabatan profesi, tentu mereka berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi, berupa gaji ataupun honorarium. Seperti di Indonesia, pendidik merupakan bagian aparat negara yang mengabdikan untuk kepentingan negara melalui sektor pendidikan, diangkat menjadi pegawai negeri sipil, diberi gaji dan tunjangan tenaga kependidikan. Namun kalau dibandingkan dengan negara maju, penghasilannya belum memuaskan. Akan tetapi karena tugas itu dipandang mulia, tidak menjadi penghalang bagi pendidik untuk tetap terus mendidik peserta didiknya. Bagi pendidik yang statusnya non-PNS, maka mereka ada yang digaji oleh yayasan bahkan tidak sedikit mereka yang tidak mendapatkannya namun mereka tetap mengabdikan demi mendapatkan ridha dari Allah.

b) Mendapatkan penghargaan

Guru adalah *abu al-ruh* (Bapak Rohani) bagi peserta didiknya. Gurulah yang memberikan santapan rohani dan memperbaiki tingkah laku peserta didik. Justru itu, profesi guru wajib dimuliakan, mengingat peranannya yang sangat

⁷⁶ A. Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 20

⁷⁷ A. Bustami, dkk., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), h.

signifikan dalam menyiapkan generasi mendatang. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad dalam *Athiyyah al-Abrasyi*, yang dikutip Zainuddin dkk, mengungkapkan:

“Menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita. Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik. Inilah salah satu keberhasilan bangsa Jepang yang mengutamakan dan memprioritaskan guru. Setelah hancurnya Hiroshima dan Nagasaki, pertama sekali yang dicari Kaisar Hirohito adalah para guru. Dalam waktu yang relatif singkat, bangsa Jepang kembali bangkit dari kehancuran sehingga menjadi negara modern pada masa sekarang”⁷⁸

Demikianlah gambaran betapa pentingnya peran guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab seorang guru, terutama tanggung jawab moral yang digugu dan ditiru. Di satuan pendidikan, seorang guru merupakan tolak ukur atau pedoman bagi peserta didiknya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.

⁷⁸ *Op Cit*, h. 20

BAB IV

KONSEP AKHLAK GURU PERSEFEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI

A. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Guru

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* merupakan salah satu karya terpopuler KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan. Kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah akhlak guru dan murid secara terperinci. Kitab ini juga merupakan satu-satunya karya beliau yang memuat aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau akhlak praktis bagi seorang guru dan murid dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pembahasan mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dalam proses pembelajaran akan difokuskan dalam kitab tersebut, mengingat bahwa kitab ini merupakan kitab yang membahas tentang persoalan akhlak pengajar dan pelajar.

Dari uraian-uraian yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* nampaknya apa yang menjadi karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan dalam corak pemikiran yang mengarah pada tataran rana praktis yang juga tetap berpegang teguh pada sandaran al-Qur'an dan Hadits. Kecenderungan lain yang dapat dipahami dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai akhlak yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca melalui gagasan-gagasan beliau tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, tujuan ilmu adalah mengamalkannya, sebab amal adalah buah dari ilmu,

membuat umur berguna, dan bisa menjadi bekal di akhirat. Maka barangsiapa yang memperoleh ilmu, dia beruntung, dan barangsiapa kehilangan ilmu, dia merugi.⁷⁹

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, secara keseluruhan berisi tentang delapan bab, meliputi:

1. Keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar;
2. Akhlak pribadi seorang murid;
3. Akhlak murid kepada guru;
4. Akhlak murid dalam belajar;
5. Akhlak pribadi seorang guru;
6. Akhlak guru dalam mengajar;
7. Akhlak guru kepada murid-muridnya;
8. Akhlak kepada buku/kitab.

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu empat kriteria akhlak yang harus dimiliki dan dilaksanakan bagi seorang guru dalam proses pembelajaran, meliputi: *pertama*, akhlak pribadi seorang guru; *kedua*, akhlak guru dalam mengajar; *ketiga*, akhlak guru kepada murid-muridnya; dan *keempat*, akhlak guru kepada kitab/buku.

1. Akhlak pribadi seorang guru

⁷⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), h. 4

Akhlak dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berlaku bagi seorang murid saja, namun guru juga harus memiliki akhlak yang mulia dalam proses pembelajaran. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, setidaknya ada dua puluh akhlak yang harus dimiliki seorang guru untuk dirinya sendiri:

- a) Selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, saat sendiri atau bersama orang lain;
- b) Senantiasa takut kepada Allah SWT, dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga, maka termasuk berkhianat;
- c) Selalu tenang dalam setiap proses pembelajaran;
- d) Senantiasa berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan;
- e) Selalu rendah hati atau tidak menyombongkan diri;
- f) Hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah SWT;
- g) Tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya;
- h) Tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahannya;
- i) Memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai dengan standar *qona'ah*;

- j) Menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syari'at Islam seperti tukang cantuk, tukang samak, tukang tukar menukar mata uang, tukang pembuatan perhiasan dari emas, dan lain sebagainya;
- k) Menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya;
- l) Menjaga keistiqomahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya seperti shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada sesama, amar ma'ruf nahi munkar dan lain sebagainya;
- m) Melestarikan sunnah, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan ummat Islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat, dan tabi'at;
- n) Selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an serta berdzikir kepada Allah SWT, dengan hati dan lisan;
- o) Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik;
- p) Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membanggunya dengan akhlak yang mulia;
- q) Melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu, seperti berdiskusi, belajar, mengulang-ulangi ilmu, menghafal, memberi komentar terhadap kitab, dan lain sebagainya;

- r) Guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada dibawahnya;
- s) Meyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan kalau dia mampu melakukannya.⁸⁰

2. Akhlak guru dalam mengajar

Seorang guru hendaknya ketika akan dan hendak mengajar perlu memperhatikan beberapa akhlak. Dalam bab ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak membagi akhlak guru secara terperinci, namun beliau memberikan keterangan dengan menjelaskan beberapa gagasan ketika guru melaksanakan proses pembelajaran sebagai berikut:

Ketika guru hendak mengajar, maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri dengan memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya. Guru melakukan itu dengan niat untuk memuliakan ilmu dan mengagungkan syari'at Allah SWT.

Tatkala meninggalkan rumah, hendaknya guru berdo'a. Setelah itu, berdzikir sampai tiba di tempat mengajar. Ketika tiba di tempat mengajar, guru hendaknya mengucapkan salam kepada para peserta didik, lalu duduk (dianjurkan) mengarah kiblat, penuh kharisma, tenang, dan merendah serta khusu'.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 54

Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat-ayat al-Qur'an agar terberkati dan memperoleh keberuntungan. Lalu berdo'a untuk kebaikan pribadinya, peserta didiknya, segenap ummat Islam, dan apabila madrasah atau sekolah yang ditempati merupakan wakaf, maka berdo'a juga untuk para pewakaf agar perbuatannya mendapatkan balasan dan keinginannya dapat terkabulkan.

Jika pelajaran yang ingin disampaikan jumlahnya banyak, maka sebaiknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting.

Dalam menyampaikan materi, hendaknya guru mengerti kapan seharusnya dia *wasl* (terus) dan kapan seharusnya *waqf* (berhenti) pada titik-titik pembahasan. Tidak baik bagi guru mengeraskan suaranya bila tidak perlu, atau memelankan suara yang membuat upaya pemahaman kurang maksimal.⁸¹

Tampak disini, gagasan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari lebih bersifat praktis. Artinya apa yang telah beliau tawarkan sesuai dengan apa yang telah selama ini beliau alami dan lakukan. Kehidupan yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar.

3. Akhlak guru kepada murid-muridnya

Dalam bab ini, KH. Hasyim Asy'ari membagi akhlak guru kepada murid-muridnya menjadi empat belas bagian:

⁸¹ *Ibid.*, h. 75

Pertama, hendaklah seorang guru dalam mengajar dan mendidik muridnya dengan tujuan mendapatkan ridho Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at Islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharapakan lestarinya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, meraih pahala, serta memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya.⁸²

Kedua, menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak lulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri. Dengan adanya niatan yang tulus, maka akan berdampak pada terputusnya kesempatan banyak orang untuk memperoleh banyak ilmu. Meskipun demikian, seorang guru harus bersabar memotivasi murid agar tujuan belajar yang luhur, baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan yang nyata.⁸³

Ketiga, mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadis, dan menjauhkan murid dengan sesuatu yang menurut guru tercela. Memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukannya sebagaimana guru tersebut memperlakukan anak kesayangannya, yakni dengan penuh kasih sayang dan kelembutan,

⁸² *Ibid.*, h. 88

⁸³ *Ibid.*, h. 90

berlaku baik kepadanya, bersabar atas kekasaran dan segala kekurangannya.⁸⁴

Keempat, mempermudah murid dengan bahasa penyampaian yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman. Bersamaan itu pula, guru mengajak murid agar bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu supaya menguasai materi tersebut dan materi-materi yang lainnya.⁸⁵

Kelima, bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan. Berusaha meringkas penjelasan tanpa panjang lebar dan terlalu dalam yang mengakibatkan pikiran murid tidak mampu menampung dan merekamnya.⁸⁶

Keenam, meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan. Menguji kecermatan mereka dalam mengingat kaidah-kaidah yang rumit dan masalah-masalah langka yang telah dijelaskan.⁸⁷

Ketujuh, bilamana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya akan tetapi guru takut akan hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasihati murid tersebut agar mengasihi dirinya sendiri.⁸⁸

⁸⁴ *Ibid.*, h. 91

⁸⁵ *Ibid.*, h. 92

⁸⁶ *Ibid.*, h. 93

⁸⁷ *Ibid.*, 97

⁸⁸ *Ibid.*, h. 98

Kedelapan, jangan menampakkan di depan murid-murid sifat mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu, yang padahal dia dan teman-teman lainnya berada dalam level yang sama dalam hal usia, kelebihan, pencapaian, dan komitmen beragama.⁸⁹

Kesembilan, bersikap ramah kepada murid-murid yang hadir dalam majelis dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik. Guru harus mengetahui nama, keturunan, tempat tinggal, dan asal usul murid-muridnya.⁹⁰

Kesepuluh, memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi diantara sesama murid, seperti menyebarkan salam, bertutur kata yang baik dalam berbicara, saling mencintai, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan juga dalam mencapai tujuan bersama selam mencari ilmu.⁹¹

Kesebelas, berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh seorang guru seperti status sosial dan harta, jika guru mampu untuk itu, dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak.⁹²

Kedua belas, jika ada murid kelas atau peserta kajiannya absen tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakannya, bagaimana kondisinya, dan siapa saja relasinya. Jika dia sedang sakit, maka

⁸⁹ *Ibid.*, h. 99

⁹⁰ *Ibid.*, h. 100

⁹¹ *Ibid.*, h. 101

⁹² *Ibid.*, h. 102

jenguklah dia. Jika dia sedang dilanda kesusahan, maka ringankanlah bebannya.⁹³

Ketiga belas, hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya.

Keempat belas, berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan. Memanggil mereka dengan sebutan yang mereka sukai. Menyambut mereka dengan hangat setiap kali bertemu dan ketika mereka menghadap guru.⁹⁴

4. Akhlak kepada kitab/buku

KH. Hasyim Asy'ari membagi akhlak kepada kitab/buku menjadi lima bagian, yaitu:

Pertama, hendaknya seorang pelajar sebisa mungkin memiliki buku pelajaran yang dibutuhkan, baik dengan cara membeli, menyewa, ataupun meminjam. Karena buku pelajaran merupakan alat untuk mendapatkan ilmu. Namun dengan memiliki buku, bukan berarti ilmu sudah didapat dan dengan mempunyai beragam referensi tidak berarti itu sebanding dengan kualitas pemahaman yang dicapai, sebagaimana banyak yang terjadi pada pelajar pada zaman ini.⁹⁵

Kedua, jika seorang pelajar tidak berkeberatan, dianjurkan meminjamkan bukunya kepada temannya yang dianggap tidak akan menciderai akad pinjaman. Tidak diperkenankan meminjam buku

⁹³ *Ibid.*, h. 103

⁹⁴ *Ibid.*, h. 105

⁹⁵ *Ibid.*, h. 108

terlalu lama. Jika buku sudah tidak digunakan lagi, maka sebaiknya buku tersebut dikembalikan kepada pemiliknya

Ketiga, tatkala membuat salinan dari sebuah buku atau sedang menelaahnya, jangan sampai meletakkan buku terhampar di atas lantai. Tetapi letakkanlah buku dalam keadaan terganjal atau diatas meja kecil. Tujuannya agar jilidan buku tidak mudah lepas dan tercecer.⁹⁶

Keempat, bila meminjam buku atau membelinya, periksalah dengan teliti bagian depan, belakang, tengah, susunan bab, dan kertasnya.⁹⁷

Kelima, tatkala menyalin tulisan dari buku-buku yang berisi ilmu-ilmu syari'at, hendaknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, badan dan pakaian bersih, dengan menggunakan tinta yang suci. Tulislah basmalah pada awal setiap buku yang hendak ditulis. Begitupula, hendaknya ditulis diakhir buku dan diakhir setiap jilidnya.

B. Kontribusi dan Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Guru Terhadap Pendidikan Saat Ini

Dunia pendidikan Indonesia saat ini bisa digambarkan dengan pola hidup masyarakat Indonesia yang sudah memprihatinkan. Dalam hal ini terdapat dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang melihat nilai-nilai lama mulai runtuh sedang nilai-nilai baru belum muncul untuk menggantikan nilai-nilai lama. *Kedua*, kelompok yang melihat nilai-nilai lama itu masuk

⁹⁶ *Ibid.*, h. 109

⁹⁷ *Ibid.*, h. 110

kedalam nilai-nilai baru dan membantu menegakkannya. Syamsul Nizar mengungkapkan bahwa keprihatinan bangsa yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan khususnya sekolah dipertanyakan.⁹⁸ Hal ini menunjukkan arti bahwa pendidikan belum mampu membentuk manusia ideal yang dapat diandalkan di masyarakat. Melihat kondisi riil yang ada sekarang ini, seperti maraknya tawuran belajar, konsumsi dan pengedaran narkoba yang merajalela, dan pergaulan bebas, membuat peran pendidikan semakin tersudut. Seakan pendidikan sekolahlah yang bertanggungjawab penuh terhadap berbagai permasalahan yang menyelimuti generasi bangsa dan masyarakat.

Kondisi yang disebutkan di atas sebenarnya sudah lama tergambar pada masa lalu, hal semacam ini pula yang melatarbelakangi terciptanya karangan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, buah pemikiran dari KH. Hasyim Asy'ari yang mengupas secara terperinci tentang pendidikan khususnya akhlak guru dan murid. Pendidikan pada saat ini disadari atau tidak telah mengalami pergeseran nilai dan orientasi, pendidikan Islam yang awalnya bertujuan membentuk karakter peserta didik dan membentuk akhlak yang religius, ternyata secara metodologis justru lebih banyak terjebak dalam pola pendidikan satu arah bersifat pengajaran semata. Kondisi seperti ini pada akhirnya akan memicu munculnya krisis akhlak dan moral serta kurangnya nilai-nilai keagamaan.

⁹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 32

Melihat kondisi seperti itu, maka penulis menganalisis kontribusi pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru terhadap dunia pendidikan saat ini adalah sebagai berikut:

1. Orientasi tujuan pendidikan yang mempunyai arah duniawi untuk ukhrowi

Dalam hal ini, akan terjadi keseimbangan antara jasmani dan rohani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Dengan adanya tujuan ke arah *ukhrowi*, maka perkembangan pendidikan tidak hanya terfokus kepada *transfer of knowledge* dengan pengajaran semata. Hal demikian tercermin dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak pribadi seorang guru. Beliau menganggap bahwa hendaknya seorang guru memasrahkan segala urusannya kepada Allah SWT, dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya.⁹⁹

2. Penyertaan nilai-nilai religius dalam setiap unsur proses belajar mengajar

Adapun yang dimaksud adalah berusaha menghadirkan suasana keagamaan dalam setiap proses pendidikan. Hal ini mempunyai peran yang sangat besar dalam menumbuhkembangkan moral dan spritual peserta didik. Karena suasana religius dan membiasakan akhlak dalam

⁹⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), h. 55

setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia akhirat. Hal ini dapat kita ketahui melalui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru dalam mengajar. Beliau mengatakan sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat al-Qur'an agar suasana belajar mendapatkan keberkahan dan memperoleh keberuntungan. Kemudian berdo'a untuk kebaikan pribadinya, peserta didiknya, dan segenap orang Islam. Kemudian membaca ta'awudz, basmalah, hamdalah dan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, serta memohon kepada Allah agar meridhoi para ulama panutan kaum muslimi.¹⁰⁰

3. Optimalisasi akhlak religius terhadap guru dan murid

Tentang optimalisasi akhlak religius terhadap guru dan murid merupakan konsep untuk pengamalan secara maksimal terhadap ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks ini, ajaran agama tidak boleh hanya dikuasai sebagai pengetahuan, melainkan pengamalan yang mengkrystal dalam guru dan murid. Optimalisasi akhlak religius ini menitikberatkan pada individu dan murid. Kalau dilihat secara seksama, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mencoba membuat dasar bangunan masyarakat moral religius melalui pembinaan akhlak. Hal ini beliau ungkapkan dalam pemikirannya tentang akhlak pribadi seorang guru. Beliau menganggap sekecil apapun yang dilakukan oleh

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 78

guru hal itu akan selalu diawasi oleh Allah saat sendiri atau bersama orang lain. Senantiasa takut kepada Allah dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan.¹⁰¹

Dari paparan di atas, menunjukkan adanya sesuatu yang salah dalam praktek pendidikan kita saat ini, yaitu kurangnya perhatian pada aspek akhlak yang perlu dicarikan pemecahannya. Maka pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru yang beliau tuangkan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* telah memberikan sedikit gambaran atas pemecahan persoalan yang terjadi dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini pesantren telah membuktikan keberhasilannya dalam mencetak murid-muridnya yang shaleh, beretika dan berakhlak mulia.

Maka membuat suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia akhirat. Akhlak, etika, adab, dan moral merupakan bentuk sifat yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh siapapun, khususnya guru dan murid, dimana antara sikap guru dan murid sangatlah terkait satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Murid selaku penerima ilmu haruslah hormat dan patuh kepada guru, sedangkan guru sebagai pendidik sudah seharusnya bersikap lebih dibandingkan murid.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 54

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berikut hasil penelitian yang sudah penulis lakukan terhadap pemikiran KH. Asy'ari tentang akhlak guru yang telah diuraikan dari beberapa bab sebelumnya yaitu:

Pertama, ada 4 (empat) pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*: (1) Akhlak pribadi seorang guru; (2) Akhlak guru dalam mengajar; (3) Akhlak guru kepada murid-muridnya; dan (4) Akhlak guru kepada kitab/buku. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru ini menekankan kepada guru hendaknya bersikap hati-hati dalam menjaga sikap, akhlak, etika dan perilakunya dalam menjalankan kegiatan proses belajar mengajarnya, serta mendasari setiap perilaku pengajarannya dengan nilai-nilai akhlak keagamaan (*religious ethic*). Hal ini membuktikan bahwa apa yang dipahami oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan, merupakan buah karya perhatian beliau tentang pentingnya nilai akhlak dalam pendidikan. Adapun peran dan pentingnya kesuksesan pendidikan itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang mempunyai kompetensi tertentu dengan menjadikan akhlak sebagai landasan yang tertinggi dalam proses pembelajaran.

Kedua, kontribusi dan relevansi pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru terhadap pendidikan saat ini adalah terletak pada penekanan akhlak atau kode etik yang harus dimiliki oleh

seorang guru untuk menghindari praktek-praktek yang tidak diinginkan dalam proses pendidikan khususnya pendidikan Islam. Hal ini sangatlah penting untuk di implementasikan dalam proses pendidikan saat ini, mengingat saat ini masih banyak ditemui seorang guru yang terjebak pada *material-oriented*. Dengan kata lain, guru memandang bahwa pendidikan merupakan satu-satunya wadah untuk menghasilkan materi. Jika hal ini dibudayakan, maka yang akan terjadi adalah hilangnya aspek dan nilai-nilai akhlak serta keberkahan dalam pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, melalui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru, kita dapat merefleksikan dan mengevaluasi diri, sudah sejauh manakah perjalanan pendidikan saat ini, maka apa yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi penting untuk di eskplorasi kembali, yakni tentang adanya guru professional yang mempunyai kompetensi akademik dengan kualitas akhlak yang tinggi, dapat menjadikan guru sebagai top model atau uswah bagi perkembangan peserta didik. Namun demikian, tidak sampai harus mereduksi adanya nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Jadi, yang perlu diingat disini adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut dibangun atas dasar akhlak yang besar dari peserta didik dan cinta kasih yang tulus dari seorang guru. Maka pendidikan yang berdasarkan dengan nilai-nilai akhlak diatas, akan terjalin sikap yang kritis dan demokratis serta eksistensi guru dan murid sama-sama diakui, lebih dari itu murid harus diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan

pendapat. Tapi bagaimana kritikan itu disampaikan dengan santun dan berakhlak.

B. Saran

Untuk mengakhiri penelitian ini, ada beberapa saran yang penulis rekomendasikan agar dapat menjadi pertimbangan dan bahan rujukan yang perlu dikaji ulang dikemudian hari:

1. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru terhadap proses pembelajaran serta implementasinya dalam kegiatan pendidikan modern, setidaknya memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan Islam;
2. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan karena dengan melihat fenomena pendidikan yang sering terjadi, sebagaimana kekerasan pendidikan yang sering terjadi di Indonesia. Hal ini, mengingat bangsa Indonesia yang secara budaya dan pendidikan semakin tertindas dan terhegemoni oleh pengaruh dunia Barat. Maka dalam konteks itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan solusi untuk menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah akhlak yang sarat akan nilai-nilai religius dalam pendidikan;
3. Untuk kepentingan teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam umumnya dan proses pembelajaran pada prakteknya, pengkajian secara kritis terhadap konsep-konsep yang berasal dari ulama-ulama tradisional sangat penting untuk terus

dilakukan, karena menemukan pemikiran ulama tradisional sejatinya menemukan kembali butiran mutiara yang sangat berharga yang telah lama terpendam oleh lumuran lumpur sejarah.

4. Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah adanya indikasi bahwa apa yang menjadi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru sedikit banyak merupakan manifestasi dari pemahaman tasawuf dan pemahaman keagamaan yang disandang oleh beliau. Namun dalam penelitian ini, hal itu hanya disinggung sebagian saja, sehingga kajian lebih lanjut mengenai pengaruh paham keagamaan dan tasawuf KH. Hasyim Asy'ari terhadap konsep pendidikan yang beliau bangun memiliki signifikansi dan urgensi yang cukup penting untuk dilakukan pengkajian kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbudinata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abrasyi, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Ghazali, Al, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993.
- Hasyimi, Ahmad, *Mukhtar al-Hadits al-Nabawiyah*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah, 1948.
- Kalani, Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tazkirah al-Sam'i wa al-Mutakalim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, Beirut: Dar al-Kutub, 1978.
- Khin, Musthafa Sa'i, dkk., *Madzhab al-Muttaqin Syarh Riadh al-Shalihin*, Beirut: Muassah al-Risalah, 1972.
- Syaibany, Omar Muhammad al-Taomy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Maragi, Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maragi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Andayani, Abdul Majid, Dian, *Pendidikan Akhlak Persefektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimashada Press, 1993.
- Asy'ari, Hasyim, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta: LTM-PBNU, 2011.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Aziz, Aceng Abdul, dkk., *Islam Ahlussunnah wal Jama'ah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif, 2015.
- Azrah, Azyurmadi, "Pembaruan Pendidikan Islam; Sebuah Pengantar dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1997.

- Baso, Ahmad, KH. Hasyim Asy'ari: *Guru Para Kiai Pesantren dan "WARANA" Kearifan Nusantara*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Burhanuddin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Bizawie, Zainul Milla, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, Jakarta: Pustaka Kompas, 2015.
- Bernabid, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1993.
- Daradjat, Zakiah, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2014.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hakim, Ihsan Nul, *Buku Daras Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Curup: LP2M STAIN Curup, 2011.
- Hasyim Asy'ari, KH., *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'alim wal Muta'alim*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016.
- Soebagio, KH. *Masjkur: Sebuah Biografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Kartodirdjo, Sartono, *Modern Indonesia: Tradition and Transformation*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Juz 'Amma min Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.

- Khuluq, Lathiful, *Fazar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Langlung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'rif, 1980.
- Latief, Hasyim, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI*, Jakarta: LTN PBNU, 1995.
- M. Noor, Rohinah, *KH. Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU dan Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 1997.
- Mummaziq, Rizal, *Resolusi Jihad dan Pengaruhnya Dalam Kemerdekaan RI*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Munzir S, Hery Nur Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Mesir: al-Mathba'ah al-Misyhriyah, 1934.
- Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Pribadi, Ahmad Faozan dan M. Septian, *Buku Yasin dan Tahlil Tebuireng: Dilengkapi Dengan Biografi Singkat Tokoh-Tokoh Tebuireng yang Dimakamkan di Pondok Pesantren Tebuireng*, Jombang: Puataka Tebuireng, 2014.
- Rifa'i, Muhammad, *KH. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sahertian, A. Piet, *Profil Pendidik Professional*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1994.
- Thoha, Chabib, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Ulad fi al-Islam*, Semarang: asy-Syifa', 1981.

Nawawi, Hadlari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta : Gajah Mada Universiti Pers, 1996.

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

Zen, Khoirul Fathoni, Muhamad, *NU Pasca Khittah*, Yogyakarta: Media Widia Mandala, 1992.



Pembaca yang budiman, lelaki keturunan keluarga sederhana ini memiliki nama lengkap Medi Juniansyah. Kerap disapa Sahabat Midun. Hadir untuk pertama kalinya di dunia pada tanggal 31 Mei 1996 melalui pasangan suami-istri Bapak Marhun dan Ibu Sari Bunai. Menjadi kakak untuk satu orang adik perempuan yang bernama Miftahul Hayati.

Selama enam tahun mengenyam pendidikan dasar di SDN 12 Merapi Timur, tiga tahun pendidikan menengah pertama di MTS Ash-Shomadiyah Arahau, dan pada akhirnya menjadi seorang alumni dengan predikat yang diberikan oleh pihak sekolah sebagai siswa terbaik dengan perolehan nilai tertinggi Ujian Nasional dari sebuah sekolah keagamaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Arahau. Anak lelaki tunggal ini juga pernah menjadi seorang Ketua Bidang Kerohanian OSIS MAN Arahau ketika berada di bangku putih abu-abu. Serta mengukir beberapa prestasi seperti Juara I Umum siswa berprestasi pada tahun 2012, Juara 2 Lomba Tilawatil Qur'an tingkat Madrasah Aliyah pada tahun 2013 serta Juara harapan 1 Syarhil Qur'an pada ajang MTQ tingkat Kabupaten Lahat pada tahun 2013.

Selain sebagai seorang mahasiswa pada umumnya, saya cukup aktif diberbagai organisasi intra maupun ekstra kampus. Di internal kampus, saya pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI pada tahun 2015. Saya juga sempat menjabat Wakil Ketua Umum Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIK-M) IAIN Curup tahun 2015.

Sedangkan di eksternal kampus, saya pernah diberikan amanah menjadi Ketua Umum PMII Pengurus Rayon Tarbiyah Komisariat IAIN Curup pada tahun 2015-2016. Selain itu, saya juga bergabung di IPNU Rejang Lebong. Juga menjadi anggota Banser dan Ansor Rejang Lebong. Selain aktif diberbagai organisasi, ada beberapa prestasi yang pernah saya dapatkan semenjak menduduki bangku kuliah. Pernah mendapatkan beasiswa prestasi dari keluarga pra-sejahtera melalui program BAZNAS Rejang Lebong pada tahun 2016, pernah juga mendapatkan beasiswa mahasiswa berprestasi tingkat perguruan tinggi melalui dana DIPA IAIN Curup pada tahun 2017, mendapatkan juara 2 terbaik pembuatan essay tingkat perguruan tinggi pada tahun 2017, pada tahun 2018 saya menjadi delegasi duta perdamaian mewakili provinsi Bengkulu di Lombok dalam program Lombok Youth Camp for Peace Leader 2018.